

**TRANSFORMASI GARAP GENDING
DALAM MUSIK CAMPURSARI
KELOMPOK BALISA
DI SRAGEN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh :

Heri Prasetyo
14111127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

TRANSFORMASI GARAP GENDING DALAM MUSIK CAMPURSARI KELOMPOK BALISA DI SRAGEN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh :

Heri Prasetyo
14111127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

TRANSFORMASI GARAP GENDING DALAM MUSIK CAMPURSARI KELOMPOK BALISA DI SRAGEN

oleh

Heri Prasetyo
NIM 14111127

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 13 Agustus 2019

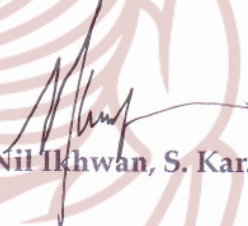
Penguji

Ketua Penguji,



Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Dr. Nil Ikhwani, S. Kar., M.Si.

Pembimbing,



Muhammad Nur Salim, S.Sn., MA.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Heri Prasetyo
NIM : 14111127
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 06 Februari 1995
Alamat Rumah : Bancak 1 Rt. 02 / Rw. 02, Gebyog, Mojogedang,
Karanganyar 57752
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya dengan judul: " Transformasi Garap Gending Dalam Musik Campursari Kelompok Balisa di Sragen" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan hasil jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 9 Agustus 2019

Penulis,



Heri prasetyo

MOTTO

“Berhentilah bermimpi dan mulailah bereaksi”

“Bangunlah dan mulai beraktivitas”

Karena tidak ada orang sukses di tempat tidur kecuali pelacur

“Kerjakan dengan Los Ra Rewel”

“Kerjakanlah aktivitasmu dengan yakin dan tidak banyak mengeluh”

Senkrik



PERSEMBAHAN

Skripsi Karya Ilmiah ini saya persembahkan kepada :

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
- Keluarga besar tercinta Bapak Sumanto, Ibu Satini (Almarhumah), Mbak Andri, Mbak Uut, Mas Edi yang selalu memberi do'a, semangat dan dukungan tiada henti.
- Anggota campursari Balisa yang sudah memberikan informasi dengan senang hati.
- Motor Supra terimakasih sudah menemani kesana-kemari dan selalu setya setiap saat.
- Teman-teman seperjuangan karawitan 2014 yang selalu memberi semangat, dan yang masih proses, SEMANGAT !!.
- Adik-adik tingkat yang selalu menghibur dan semoga cepat menyusul wisuda, SEMANGAT !!.

ABSTRACT

The thesis with the title Transformation working on gending in Balisa campursari music in Sragen is motivated by the transformation of gending work from the concept of musical form to campursari. The case that occurred was a creative way from Balisa members to work on the Cucur Bawuk musical form which was transformed into campursari music.

The method to answer this problem uses the theory and concept of Rahayu Supanggah about the work done by Balisa campursari who influenced the elements in the change. In addition, it uses KN Nalu's thinking to transform the musical form that is transformed into Balisa campursari music. In Alan P. Meriam's theory about changes in the interpretation of bonang gending Cucur Bawuk by Balisa campursari. This research method uses a qualitative methodology, by conducting observations, interviews and literature studies in order to obtain quality information or data.

The results of the transformation study answered the process carried out by Balisa campursari in working on gending and knowing the results of the gending that had been transformed. Answering the influence or supporting factors of transformi conducted by Balisa campursari.

Keywords: transformation, campursari music, working on music.

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Transformasi garap gending dalam musik campursari kelompok Balisa di Sragen ini dilatarbelakangi oleh transformasi garap gending dari konsep bentuk karawitan menjadi campursari. Kasus yang terjadi merupakan cara kreatif dari anggota Balisa untuk menggarap gending *Cucur Bawuk* bentuk karawitan ditransformasi ke dalam musik campursari.

Metode untuk menjawab permasalahan ini menggunakan teori dan konsep Rahayu Supanggah tentang garap yang dilakukan oleh campursari Balisa yang berpengaruh dengan unsur-unsur dalam perubahan tersebut. Selain itu, menggunakan pemikiran KN Nalu untuk transformasi tentang bentuk karawitan yang ditransformasikan dalam musik campursari Balisa. Pada teori Alan P. Meriam tentang perubahan tafsir bonang gending *Cucur Bawuk* yang dilakukan campursari Balisa. Metode penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan melakukan observasi, wawancara serta studi pustaka sehingga didapatkan informasi atau data-data yang berkualitas.

Hasil penelitian transformasi tersebut menjawab proses yang dilakukan campursari Balisa dalam menggarap gending dan mengetahui hasil gending yang sudah di transformasi. Menjawab pengaruh atau faktor-faktor pendukung transformasi yang dilakukan campursari Balisa.

Kata kunci : transformasi, musik campursari, garap gending.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas melimpah-Nya kasih dan rahmat-Nya juga atas kemudahan yang telah diberikan-Nya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transformasi Garap Gending dalam Musik Campursari Kelompok Balisa di Sragen” ini, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi derajat S-1 di Institut Seni Indonesi (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terwujud tidak lepas dukungan dari berbagai belah pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak atas dukungan yang sudah diberikan. Ucapan terimakasih setulus-tulusnya dari penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Nur Salim. Selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Karawitan yang saya hormati Bapak Waluyo. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen penguji yang telah memberikan saran-saran yang diberikan. Ucapan banyak terimakasih juga penulis sampaikan kepada Rudi

Hartono, Mulyono, Dwi Listyo, dan Jumali selaku narasumber utama yang telah memberikan banyak informasi sehingga melengkapi data-data untuk keperluan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan anugerah dan melabuhkan cinta dan kasih sayang kepada kita semua.

Surakarta, 20 September 2019

Heri Prasetyo



DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
CATATAN UNTUK PEMBACA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	12
1. Observasi	12
2. Wawancara	13
3. Pengumpulan Data	15
a. Dokumentasi	15
b. Studi Pustaka	16
4. Analisa Data	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II AKTIFITAS KELOMPOK CAMPURSARI BALISA	21
A. Awal Berdirinya Campursari Balisa	21
B. Manajemen	26
C. Kegiatan Anggota Campursari Balisa	28
1. Arisan Keluarga Balisa	29
2. Latihan	29
D. Prestasi dan Pengalaman Pentas Balisa	31
E. Perlengkapan	34
1. Mobil	34
2. Kostum	35
3. Alat Musik	37
BAB III TRANSFORMASI GARAP CAMPURSARI BALISA	39
A. Struktur Bentuk Awal	40

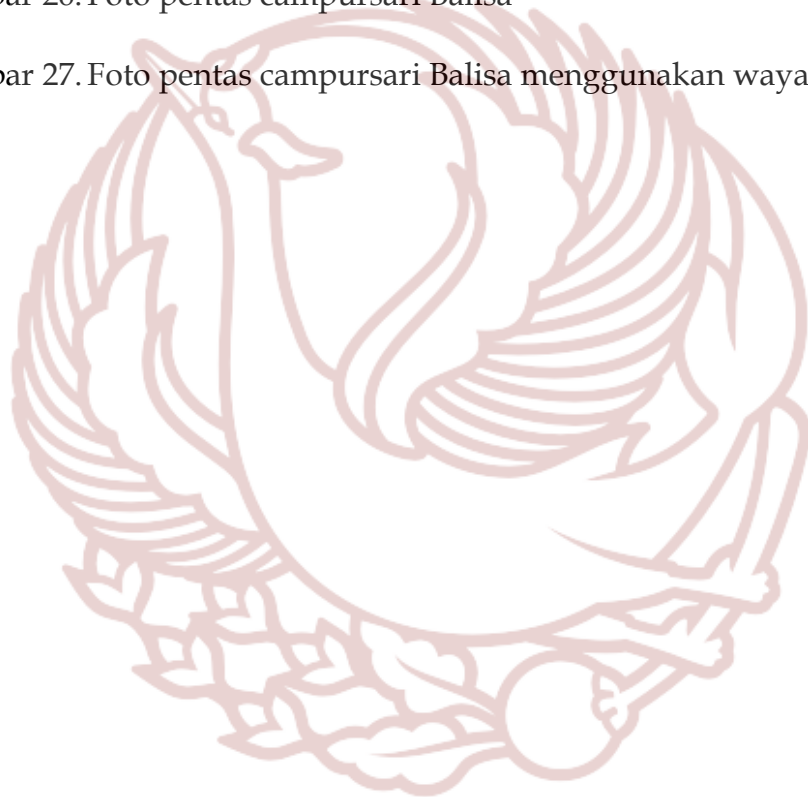
1. Materi Garap	41
2. Sarana Garap	43
a. Ricikan Garap	43
b. Ricikan <i>Balungan</i>	44
c. Ricikan Struktural	45
3. Prabot atau Piranti Garap	45
a. Teknik	46
b. Pola	48
c. Irama dan Laya	49
d. Laras	50
e. <i>Pathet</i>	50
B. Proses Transformasi	50
1. Penyesuaian Instrumen	51
a. Instrumen yang tidak digunakan dan tidak digantikan	51
b. Instrumen yang masih digunakan	52
c. Instrumen yang digantikan	53
2. Penyesuaian Laras	54
a. Pelog <i>Nem</i>	56
b. Pelog <i>Barang</i>	56
c. Slendro dalam Pelog	57
d. Slendro	58
3. Penyesuaian Gaya	60
a. Teknik	60
b. Melodi	61
c. Bentuk	63
1) Motif	63
2) Frasa	64
3) Kalimat Lagu	65
C. Hasil Transformasi	66
1. Materi Garap	66
2. Sarana Garap	67
a. <i>Keyboard</i>	68
b. Bas	69
c. Drum Set	70
d. Saron	71
e. <i>Demung</i>	72
f. Kendang	73
3. Prabot atau Piranti Garap	75
a. Jalanya Sajian	75
b. Garap Sajian	76

BAB IV	FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG TRANSFORMASI	81
	A. Penggarap	81
	1. Kreativitas	82
	2. Bakat	84
	3. Kemampuan Kelompok	86
	4. Kepuasan	88
	B. Penentu Garap	89
	1. Tuntutan Pemerintah dan Audien	90
	2. Pengaruh Kebudayaan Lain	92
	3. Persaingan Antar Kelompok	94
	C. Pertimbangan Garap	95
	1. <i>Sound System</i>	96
	2. Panggung	99
	3. Penonton	100
BAB V	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA		106
WEBTOGRAFI		108
DAFTAR NARASUMBER		109
GLOSARIUM		110
LAMPIRAN		117
BIODATA PENULIS		121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Spanduk nama kelompok campursari Balisa	26
Gambar 2. Tropi penghargaan pada lomba festival 2014	31
Gambar 3. Tropi penghargaan pada lomba festival 2016	32
Gambar 4. Foto bersama di televisi Adi Tivi.	33
Gambar 5. Kostum niyaga anggota campursari Balisa	35
Gambar 6. Kostum penyanyi dan sinden campursari Balisa	36
Gambar 7. Tut <i>keyboard</i> menunjukkan wilayah bonang dan <i>kethuk</i>	55
Gambar 8. Tut <i>keyboard</i> menunjukkan wilayah gambang	55
Gambar 9. Tut <i>keyboard</i> menunjukkan wilayah laras pelog <i>nem</i>	56
Gambar 10. Tut <i>keyboard</i> menunjukkan laras pelog <i>barang</i>	57
Gambar 11. Tut <i>keyboard</i> wilayah laras slendro dalam pelog	57
Gambar 12. Tut <i>keyboard</i> wilayah laras slendro	59
Gambar 13. <i>Keyboard</i> depan Korg Pa 600	68
Gambar 14. <i>Keyboard</i> belakang Roland Xp-10	69
Gambar 15. Bas Fender jenis Jazz Bass	70
Gambar 16. Drum set Tama jenis Imperial Star	71
Gambar 17. Saron perunggu pelog dan slendro	72
Gambar 18. <i>Demung</i> perunggu pelog dan slendro	73
Gambar 19. Kendang <i>Sabet</i> , <i>Bem</i> , dan Jaipong	74
Gambar 20. Kendang <i>Ciblon</i>	74

Gambar 21. Lomba di Semarang 1.	117
Gambar 22. Lomba di Semarang 2.	117
Gambar 23. Foto bersama di stasiun Tivi Jogja.	118
Gambar 24. Foto proses menata alat musik campursari	118
Gambar 25. Foto latihan di rumah Rudi	119
Gambar 26. Foto pentas campursari Balisa	119
Gambar 27. Foto pentas campursari Balisa menggunakan wayang	120



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Susunan personil dan peran anggota campursari Balisa	25
----------	------------------------------------------------------	----



CATATAN UNTUK PEMBACA

Keterangan : Simbol dan bunyi, dalam membaca notasi



p	: Thung	l	: Lung
b	: Dhen	tl	: Tlang
t	: Tak	S	: Saron
d	: Dlang	D	: Demung
k	: Ket	R	: Rebab
$\overline{p\ell}$: Thulung	Kd	: Kendang
h	: Hen	Key 1	: Bonang
O	: Gong	Key 2	: Slenthem
^	: Gong Suwukan	Key 3	: Gambang
^	: Kenong		
^	: Kempul		
$\overline{b\ell}$: Dhelang		
b	: Dhet		
°	: Tong		
.	: Tidak di tabuh		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi garap gending ke dalam musik campursari sudah sering dilakukan oleh kelompok-kelompok campursari pada umumnya. Salah satu dari kelompok campursari yang melakukan transformasi gending ke gaya musik campursari adalah kelompok “campursari Balisa” berada di Kabupaten Sragen. Anggota Balisa melakukan transformasi gending tradisi karawitan ke dalam musik campursari.

Kelompok campursari Balisa beralamat di Dusun Kwayon Rt. 22 Rw. 08 Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen memiliki reputasi terbaik di daerahnya terlihat pada sajian gending-gending tradisional yang di sajikan. Banyak prestasi dan penghargaan diraih oleh campursari Balisa. Pada tahun 2014 kelompok ini diikuti sertakan lomba campursari se-Jawa Tengah, mewakili Kabupaten Sragen yang dilaksanakan di Semarang. Hasil dari lomba tersebut adalah mendapat kategori juara pertama pada penata musik (aransemen musik) terbaik, juara satu sinden serta penyanyi terbaik, juara tari latar terbaik, sehingga dinyatakan sebagai juara umum.

Penampilan para pemain musik pada campursari Balisa cukup profesional, menjadikan ketertarikan masyarakat terhadap kelompok ini, untuk diundang dalam *event-event* tertentu bagi masyarakat pengguna. Pada setiap bulan Syawal (bulan ke-10 tahun Hijriah), campursari Balisa selama satu bulan penuh pentas di berbagai daerah, diluar bulan Syawal campursari Balisa mendapat undangan pentas tidak sepenuh bulan Syawal masyarakat pengguna jarang mengadakan *event-event* tertentu seperti, upacara pengantin, kitanan bersih desa dan syukuran. Saat libur kelompok ini menggunakan kesempatan untuk latihan. (Rudi Hartono, wawancara 22 Januari 2018)

Kelompok campursari Balisa menggunakan media internet pada telefon genggam dan komputer untuk mempublikasikan hasil pementasan, dengan membuat *channel* pada aplikasi *youtube*. *Channel youtube* diberi nama *Balisa Channel*, bertujuan lebih dikenal dikalangan masyarakat Indonesia dan dunia. Tujuan lain untuk menambah pemasaran campursari Balisa.

Ciri khas yang dimiliki oleh kelompok campursari Balisa terletak pada kemampuan mengolah gending dalam pementasan. Kemampuan tersebut dipertunjukkan dalam aransemen lagu *langgam sragenan*, gending tradisi, serta bentuk-bentuk aransmen tersendiri sebagai identitas pada kelompok ini. Terlihat pada perbedaan penggunaan instrumen Saron dan *demung*. Jika kelompok lain bilah pada instrumen Saron dan *Demung*

kebanyakan berjumlah tujuh (7) tangga nada yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (*ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi*), dalam kelompok campursari Balisa menggunakan bilah berjumlah delapan (8) nada yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, $\dot{1}$ (*ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi, ji*). Bilah pada campursari Balisa terdapat tambahan nada $\dot{1}$. Bilah tersebut untuk memudahkan *niyaga* untuk menyajikan gending atau lagu kreatif dari Balisa. (Dwi Listyo, wawancara 22 Januari 2018)

Pemilihan materi musik yang dilakukan kelompok campursari Balisa mencari gending berupa bentuk gending-gending yang jarang disajikan oleh campursari lain seperti *Cucur Bawuk, Majemuk, Logondhang, Bandhelori, Pancat Nyono, Kutut Manggung*. Pemilihan gending disesuaikan dengan kemampuan pesinden serta memudahkan transformasi ke dalam musik diatonis berupa ritme melodi dan harmonis serta rasa musikalitas. Penulis memilih gending *Cucur Bawuk* untuk dijadikan sumber penelitiannya. Gending *Cucur Bawuk* merupakan gending pakeliran yang sangat jarang disajikan dalam musik campursari di Sragen. Terkecuali campursari Balisa menjadikan gending *Cucur Bawuk* sebagai sajian awal pada campursari. Pemilihan gending tersebut karena campursari Balisa mengimitasi dari sajian gending pewayangan atau pakeliran.

Penelitian ini lebih fokus pada proses transformasi gending karawitan tradisi ke dalam musik campursari. Gending disajikan dengan

menggunakan instrumen gamelan, dengan menggunakan laras slendro maupun pelog. Proses transformasi dalam campursari dengan menyajikan gending-gending tersebut tidak hanya dapat dinikmati dalam karawitan, dapat dirasakan dan disajikan dalam campursari dengan laras slendro atau pelog. Iringan musik campursari, gending-gending tradisi dapat dikenal dan eksis dalam masyarakat sekarang, terutama dalam masyarakat Jawa. Peristiwa ini menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa campursari Balisa yang melakukan transformasi gending pada campursari Balisa. Untuk mengetahui permasalahan yang diteliti, penulis harus merumuskan masalah dengan pertanyaan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas kelompok campursari Balisa?
2. Bagaimana proses transformasi gending tradisi ke dalam musik campursari kelompok Balisa?
3. Mengapa kelompok campursari Balisa mentransformasi gending tradisi ke dalam musik campursari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, peneliti memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

1. Tujuan

- a. Menjelaskan aktifitas kelompok campursari Balisa.
- b. Menjelaskan proses transformasi yang dilakukan oleh campursari Balisa.
- c. Menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi gending tradisi ke dalam musik campursari pada kelompok campursari Balisa.

2. Manfaat

- a. Mengetahui aktifitas kelompok campursari Balisa.
- b. Mengetahui proses transformasi yang dilakukan oleh campursari Balisa.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi gending tradisi ke dalam campursari.
- d. Bagi pelaku seni dapat menunjukkan ciri khas campursari yang telah melekat pada kelompok tersebut dibanding dengan campursari lain.

- e. Bagi masyarakat non akademis, hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengenal tentang gending Cucur Bawuk pada kelompok campursari Balisa.
- f. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya, yang terkait dan lebih dalam lagi.

D. Tinjauan Pustaka

Bahan kepustakaan untuk menunjang penelitian ini sebagai sumber data maupun sebagai perbandingan agar tidak terjadi kesamaan dengan tulisan yang terdahulu. Sumber data perbandingan didapat dalam penelitian terdahulu. Kepustakaan tersebut selain sebagai pembanding, juga sebagai referensi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian.

Indri Setya Pertiwi, 2011. Skripsi “Kreativitas Karawitan Pada Kelompok Campursari Sangga Buana”. Membahas tentang sajian musik gamelan atau karawitan yang disajikan dengan gamelan campursari. Garap klasik atau tradisi yang sama dengan karawitan membuat campursari Sangga Buana terlihat berbeda dengan campursari lain. Selain itu skripsi yang ditulis oleh Indri juga membahas tentang eksistensi yang dialami oleh kelompok campursari Sangga Buana. Skripsi yang ditulis Indri membahas tentang kreativitas campursari Sangga Buana. Peneliti lebih menekankan pada gending Jawa yang ditransformasikan ke dalam musik campursari, sehingga tidak ada plagiasi dari peneliti sebelumnya.

Haryanto, 2015. Skripsi “Eksistensi Campursari Marina Di Dusun Ngampel Kelurahan Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar”. Membahas tentang kreativitas campursari Marina untuk membedakan antara kelompok Marina dengan kelompok lain. Skripsi ini juga membahas tentang upaya campursari Marina dalam mempertahankan keberadaannya. Berbeda dengan penelitian ini, penulis lebih menekankan pada gending Jawa yang ditransformasikan ke dalam musik campursari, sehingga tidak ada plagiasi dari peneliti sebelumnya.

Nyawitri, 2009. Skripsi “Senggakan Campursari Sebuah Perubahan Musikalitas”. Berisi tentang senggakan Sinom Parijatha Klenengan Ki Narto Sabdo oleh campursari Putra Budaya. Pembahasan meliputi penggarapan dan pengkaryaan senggakan, bentuk makna cakepan senggakan dalam klenengan ki Narto Sabdo dan cakepan senggakan yang ada di Campursari Putra Budaya. Jelas berbeda dengan yang dibahas oleh penulis, penulis menekankan pembahasan tentang transformasi gending Jawa dalam campursari. Oleh karena itu tidak ada plagiasi dari obyek formalnya dengan peneliti terdahulu.

Wahyu Witari, 2013. Skripsi “Transformasi Musik Sholawatan Ke Dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darusalam Lalung Karanganyar”. Berisi tentang musik rebana yang dapat mempertahankan eksistensinya dengan merubah alat musiknya. Alat musik yang dahulunya dengan terbang atau rebana, ditransformasikan ke dalam alat musik campursari

atau yang disebut campurngaji. Obyek yang diteliti oleh penulis sama tentang transformasi. Perbedaan penulis dengan Wahyu di dalam skripsinya membahas tentang transformasi musik solawatan sedangkan penulis membahas transformasi gending Jawa menjadi musik campursari.

Timotius Setiawan, 2007. Skripsi “Organ Tunggal “Campursari” Di Karanganyar Sebuah Transformasi Musik Grup Ke Musik Solo. Penulisan organ dari judul skripsi Timotius menurut penulis yang dimaksud adalah organ. Skripsi tersebut berisi tentang teknologi keyboard atau organ tunggal campursari yang berkembang dapat meringkas semua instrumen musik maupun jenis-jenis musik lain, seperti keroncong, langgam, dangdut, dan campursari. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada obyek formalnya. Jika peneliti sebelumnya membahas tentang transformasi garap ke organ tunggal, penulis membahas tentang transformasi pada campursari.

E. Landasan Teori

Landasan teori untuk menjawab permasalahan pada campursari Balisa digunakan beberapa teori seperti transformasi atau perubahan dan garap. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai konsep untuk membahas dan menganalisis berbagai permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah. Transformasi yang dilakukan campursari Balisa

merupakan sebuah perubahan seperti yang dikemukakan oleh Nalu sebagai berikut.

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan. (Nalu, 2014:10)

Pernyataan di atas terdapat pemahaman bahwa, untuk mengetahui faktor terjadinya transformasi penelitian harus berupaya melihat proses yang terjadi pada lingkup persoalan. Pengubahan bentuk gending yang sudah ada pada karawitan diubah dalam musik campursari menjadi lebih kompleks. Transformasi terjadi karena adanya proses yang mengakibatkan pengubahan tersebut terjadi. Proses transformasi mengandung dimensi dan adanya pengaruh eksternal dan internal dilingkungan peristiwa yang mendukung terjadinya transformasi.

Menurut Meriam ... *"Change can also be viewed as it originates from within a cultural, or internally, Internal change is usually called "innovation""* (1964:303). ... Perubahan juga dapat dilihat karena berasal dari dalam budaya, atau secara internal, Perubahan internal biasanya disebut "inovasi"... . Kutipan di atas menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi adalah dari dalam kelompok tersebut atau internal.

Perubahan tersebut merupakan transformasi yang dilakukan campursari Balisa. Perubahan yang terjadi sama halnya dengan transformasi sebuah gending oleh campursari Balisa. Kelompok campursari Balisa yang mempunyai fungsi utama sebagai sarana hiburan, diperlukan langkah transformasi gending untuk meringkas gamelan dengan alat musik campursari. Kreativitas tersebut sangat menunjang bagaimana meningkatkan kualitas sebuah kelompok kesenian seperti halnya campursari Balisa agar tetap eksis. Bentuk transformasi gending Jawa bermacam-macam yang dapat diterapkan dari kelompok campursari Balisa. Sesuai dari objek formal dari penelitian ini yang membahas tentang sajian transformasi gending-gending Jawa dalam campursari Balisa, eksistensi, dan manajemen serta hal lain yang bermanfaat.

Transformasi gending dari campursari Balisa tidak luput dengan penggarapan atau garap. Garap yang dilakukan oleh kelompok campursari Balisa adalah garap gending-gending Jawa dengan menggunakan dua unsur yaitu penggarapan dan penyaduran (merubah). Penggarapan dan penyaduran tersebut merupakan sebuah kreativitas. Proses kreatif bagi anggota campursari Balisa sangat penting. Hal tersebut berbuhungan dengan pemikiran mengenai garap yang diungkapkan Supanggah yaitu:

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang/ kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi),

dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. (2007:4)

Teori dari Supanggah tersebut membahas tentang bagaimana kreativitas seseorang atau kelompok dapat menjadikan kualitas karya musik. Pernyataan tersebut dijadikan oleh penulis untuk menjawab tentang proses transformasi itu terjadi pada campursari Balisa. Teori tersebut sangat cocok untuk penelitian proses transformasi itu terjadi.

Garap yang dilakukan campursari Balisa mempunyai beberapa unsur. Unsur garap Supanggah menjadi konsep yang dipilih oleh penulis untuk menjawabnya.

Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut.

- 1 Materi garap atau ajang garap
- 2 Penggarap
- 3 Sarana garap
- 4 Perabot atau piranti garap
- 5 Penentu garap
- 6 pertimbangan garap (2007: 4)

Konsep garap dari Rahayu Supanggah dapat digunakan sebagai landasan teori dalam meneliti garap gending dalam campursari Balisa. Dalam teori Rahayu Supanggah terdapat 6 aspek dijadikan bahan utama penulis sebagai penelitian. Aspek-aspek tersebut adalah materi garap, sarana garap, prabot atau piranti garap digunakan untuk menjawab unsur musik yang mengalami transformasi. Sedangkan penggarap, penentu

garap, dan pertimbangan garap digunakan penulis untuk menentukan proses transformasi tersebut.

F. Metode Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini adalah sebagai langkah-langkah untuk melakukan penelitian dan memecahkan masalah dengan berbagai teknik. “Secara luas teknik diartikan sebagai strategi untuk memahami suatu realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat”. (Ratna, 2016: 209-210). Metode diatas digunakan untuk mencari data yang valid dan fokus tentang campursari Balisa.

Penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Pengumpulan data; dan (4) Analisis data. Tahapan-tahapan tersebut akan saling berkaitan dan saling mendukung.

1. Observasi

Penelitian observasi pertama yaitu peneliti saat mengikuti grup campursari Balisa memperoleh hasil pengamatan suasana pementasannya. Anggota campursari Balisa tidak memandang anggota lain bergabung dengan Balisa. Respon positif dari anggota Balisa kepada peneliti. Peneliti saat bergabung menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan anggota Balisa. Pementasan berlangsung, peneliti mengikuti

penyajian gending dengan sedikit bantuan dari anggota lain. Suasana penampilan campursari Balisa direspon oleh masyarakat yang menontonnya. Masyarakat yang hadir menyaksikan dengan senang hati dan menikmati pertunjukan campursari Balisa.

Peneliti sebagai partisipan sesuai dengan buku metodologi penelitian yang ditulis oleh Gold dalam Adler dan Adler, daymon dan Holloway, dalam Nyoman Kutha Ratna. Gold menuliskan bahwa “pengamat sebagai partisipan adalah peneliti sebagai partisipan, tetapi dalam beberapa hal ia memiliki status istimewa. Ia meletakkan posisinya secara relatif seimbang di antara pengamat dan objek”. (2016:220)

2. Wawancara

Wawancara ini merupakan tahap penelitian setelah observasi wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara atau narasumber yang bersangkutan sekaligus mengerti tentang kelompok campursari Balisa. Wawancara ini untuk mengetahui informasi tentang kelompok campursari Balisa yang mungkin peneliti belum mengetahui secara mendalam saat observasi berlangsung. Teknik wawancara ini tidak terstruktur, dengan maksud memberikan kebebasan narasumber untuk menyampaikan informasi tentang campursari Balisa. Teknik ini memberi keuntungan kepada narasumber untuk menyampaikan informasi dengan lancar, nyaman, dan terbuka. Selain itu

pewawancara juga mendapat informasi yang bervariasi dan lebih lengkap.

Pernyataan diatas sesuai dengan pengertian wawancara menurut Ratna. Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. (2016: 222)

Wawancara kepada narasumber mendapat informasi data yang meyangkut tentang keadaan kelompok, manajemen, dan garap transformasi gending pada campursari Balisa secara mendalam. Untuk mencari data yang lebih terpercaya penulis mewawancarai narasumber yang berperan dalam campursari Balisa. Pada proses ini penulis memilih beberapa narasumber sebagai berikut.

- a) Rudi Hartono (36 tahun), sebagai pemilik campursari Balisa. Dari Hartono diperoleh data tentang manajemen campursari Balisa. Selain masalah manajemen, diperoleh data tentang berdirinya campursari Balisa dan perjuangan kelompok campursari Balisa sehingga dapat bertahan dan terkenal sampai sekarang.
- b) Mulyono (33 tahun), anggota kelompok campursari Balisa yang berperan sebagai pemain keyboard. Dari Mulyono diperoleh data tentang garap gending Jawa dan aransemen lagu garapan.
- c) Dwi Listyo (36 tahun), anggota kelompok campursari Balisa yang berperan sebagai penabuh kendang. Dari Listyo tidak jauh berbeda

dengan Mulyono, yaitu diperoleh data tentang garap pada campursari Balisa.

d) Jumali (38 tahun), anggota kelompok campursari Balisa yang berperan sebagai pemain siter dan *gerong*. Dari Jumali diperoleh data tentang keterkenalan campursari Balisa dan keadaan kelompok campursari Balisa.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mencari informasi sebanyak banyaknya supaya memperoleh data yang benar untuk menjawab rumusan masalah. Setelah melakukan tahap observasi dan wawancara, hasil dari tahapan tersebut peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara. Selain pengumpulan data dokumentasi peneliti mengumpulkan hasil studi pustaka untuk memperkuat hasil penelitian.

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti saat pementasan berlangsung di Sambung Macan, Sragen pada tanggal 4 maret 2019. Pengambilan

dokumentasi tidak hanya dilakukan pada pementasan melainkan saat latihan berlangsung di tempat Rudi pada tgl 23 Mei 2019. Hal tersebut sangat berguna bagi peneliti untuk mencari data yang akurat dan menabahnya informasi yang belum didapat. Dokumentasi tersebut melakukan video recording, rekaman suara, dan foto terhadap objek secara langsung dengan maksud agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya kehilangan catatan data atau lupa kejadian saat observasi langsung. Pengamatan sajian gending juga dilakukan dengan cara tidak langsung, yaitu dengan mendengarkan hasil rekaman video dari youtube dan rekaman suara mp3.

Data dokumen dimanfaatkan untuk mengetahui keadaan suatu objek tersebut. Dokumen berupa rekaman atau video didengarkan dan dijadikan tulisan sebagai data yang benar dari narasumber. Dengan adanya dokumentasi peneliti tidak kesulitan mencari data dan tidak takut kehilangan karena sudah terekam.

b. Studi Pustaka

Pada tahap ini penulis mencari referensi data kepustakaan yang telah ditulis. Sebagai acuan untuk mencari data tertulis, penulis mencari

data kepustakaan baik berupa buku, skripsi, jurnal, tesis, laporan penelitian, deskripsi tugas akhir maupun data tertulis lainnya. Dokumentasi berupa rekaman video maupun audio atau naskah yang berkaitan dengan campursari juga diperlukan penulis untuk melengkapi data penelitian. Studi pustaka juga untuk mencari teori-teori yang tepat dan terkait dengan penelitian tentang transformasi gending. Dengan demikian, teori-teori tersebut akan lebih membantu untuk penelitian ini.

Kepustakaan yang digunakan oleh peneliti ialah: (1). Skripsi “Eksistensi Campursari Marina Di Dusun Ngampel Kelurahan Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar” 2015 oleh Haryanto, (2). “Senggakan Campursari Sebuah Perubahan Musikalitas” 2009 oleh Nyawitri, (3). Skripsi “Kreativitas Karawitan Pada Kelompok Campursari Sangga Buana” 2011 oleh Indri Setya Pertiwi, (4). Skripsi “Transformasi Musik Sholawatan Ke Dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darusalam Lalung Karanganyar” 2013 oleh Wahyu Witari, (5). Skripsi “Campursari Dalam Pertunjukan Di Kecamatan Jatipuro Karanganyar” 2005 oleh Wahyu S.P., (6). Skripsi “Orgen Tunggal “Campursari” Di Karanganyar Sebuah Transformasi Musik Grub Ke Musik Solo”, 2007 oleh Timotius Setiawan. Skripsi tersebut didapat tentang obyek yang sama tetapi berbeda pembahasan, dan bertujuan untuk perbandingan dengan peneliti terdahulu. Buku-buku yang digunakan adalah: (1) Buku *METODOOGI PENELITIAN Kajian Budaya dan*

Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya (2) Buku *The Anthopology Of Musik* 1964 oleh Alan P. Merriam (3) Buku *Bothekan II : Garap* 2007 oleh Rahayu Supanggah. Buku-buku tersebut digunakan sebagai konsep untuk menjawab permasalahan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan konseptual yang ditetapkan, dan dibantu dengan temuan teori atau pendapat-pendapat yang baru untuk memperkuat hasil. Analisis data menempati posisi yang terpenting dalam menyimpulkan kebenaran-kebenaran sebagai jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Penulis menggabungkan antara hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dikumpulkan menjadi satu dan menghasilkan makna-makna yang baru. Penulis menemukan makna baru yaitu transformasi gending tradisi yang dilakukan oleh anggota Balisa dengan merubahnya di dalam alat musik campursari.

Pernyataan diatas sesuai dengan dikemukakan oleh Lindlof, Dawmorn dan Holloway dalam Ratna:

analisis adalah aktivitas mendengar suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. (2016:303)

Menurut Ratna dalam pernyataannya untuk menganalisis data dari mendengar suara-suara orang lain yaitu yang dimaksud wawancara. Data yang didapat dari narasumber-narasumber terkait dikumpulkan menjadi satu untuk menganalisis masalah yang terjadi pada campursari tersebut. Salah satu narasumber dengan narasumber yang lain didapat informasi yang berbeda, tetapi menghasilkan informasi yang lengkap dan valid. Informasi dari sumber utama (primer) didapat tentang aktivitas obyek tersebut dan sumber lain (skunder) digunakan untuk menyusun penelitian.

Data-data yang sudah terkumpul dari observasi, wawancara, serta pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka, digabungkan menjadi satu dengan pemahaman dan penjelasan peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk memecahkan permasalahan terkait dengan obyek penelitian. Selain keterkaitan antara penjelasan peneliti dengan data-data yang didapat yaitu sebagai interpretasi.

Setelah menggabungkan semua data yang valid, kemudian menghasilkan makna-makna yang baru. Proses untuk mejabarkan makna-makna yang baru tersebut penulis menyusunnya dengan sistematika penulisan dari aktivitas, transformasi garap campursari Balisa, serta faktor-faktor yang mendukung campursari tersebut.

G. Sitematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bagian. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

Bab I. PENDAHULUAN, meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Aktifitas Kelompok Campursari Balisa, berisi tentang awal berdirinya kelompok campursari Balisa, manajemen, kegiatan anggota campursari Balisa, prestasi dan pengalaman campursari Balisa, dan perlengkapan.

Bab III. Transformasi Garap Campursari Balisa, berisi tentang Struktur bentuk awal, proses trnsformasi, dan hasil transformasi dalam gending yang disajikan campursari Balisa.

Bab IV. Faktor-Faktor Pendukung Transformasi, berisi tentang alasan kelompok campursari melakukan transformasi gending dan faktor-faktor pendukungnya.

Bab V. PENUTUP, berisi hasil akhir tulisan yang berisi tentang kesimpulan beserta saran-saran.

BAB II

AKTIFITAS KELOMPOK CAMPURSRI BALISA

Aktifitas dalam kelompok campursari Balisa merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun tidak yang berhubungan dengan anggota Balisa. Dalam bab ini membahas dari awal berdirinya campursari Balisa, manajemen, kegiatan latihan anggota, prestasi dan pengalaman pentas, sampai perlengkapan yang dimiliki Balisa. Aktifitas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Awal Berdirinya Kelompok Campursari Balisa

Awal terbentuk campursari Balisa sejak tahun 1998 di Provinsi Bali, didirikan oleh Supri bertempat tinggal di Bali. Nama Balisa terbentuk dari dua suku kata digabungkan menjadi satu kata yaitu *Bali* dan *Sa*. Arti *Bali* adalah bahasa Jawa jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti kembali, maksud dari kata kembali adalah pulang kampung. Kata *Sa* yaitu Sragen, Balisa berarti *Bali Sragen*. Rudi juga mempunyai pengertian Balisa terdiri dari dua Kota yang digabung menjadi satu, yaitu Kota Bali dan Kota Sragen. Pengertian tersebut karena personilnya ada yang dari Bali dan Sragen. Berdirinya Balisa grup bukan campursari, tetapi grup keroncong beranggotakan empat orang. Ke empat orang tersebut adalah Supri, Rudi, Jolo, dan Jumali. Supri bosan dengan musik keroncong yang

didirikannya di Bali, Supri mempunyai pemikiran untuk mendirikan kelompok musik lain yaitu, campursari. Musik campursari di Bali tidak eksis, Supri pindah ke Sragen mengikuti saran Rudi pada tahun 1999. Alasan pindah ke Sragen, Kota Sragen banyak seniman dan banyak penggemar campursari di Sragen. Untuk mencari personal tambahan untuk campursari akan mudah didapat (Rudi Hartono, wawancara 24 Juli 2018).

Anggota campursari Balisa tahun ke tahun mengalami perubahan. Tahun 2000 mulai masuk Dwi memegang ricikan kendang dan Mul memegang ricikan *demung*. Pemain musik yang sering bergabung dengan Balisa, memantapkan untuk bergabung dengan keanggotaan kelompok campursari Balisa. Nama-nama anggota tersebut ialah Rudi Hartono, Mardi, Pono, Dwi Listyo, Mulyono, Sriyono, Eko Suwarno, Rusbyanto, Kholis Winarno, Suryanto, Jumali, Tarmuji (Jolo).

Peran anggota campursari Balisa pada tahun 2001 Rudi Hartono berperan sebagai *drummer*, terkadang juga berperan sebagai *gerong* pada waktu menyajikan gending. Mardi dan Pono berperan sebagai pemain *keyboard*. Dwi Listyo berperan sebagai *pengendang*. Mulyono, Sriyono, dan Eko Suwarno sebagai pemain ricikan *demung* dan *saron*. Rusbyanto berperan sebagai pemain alat musik ketipung dangdut. Kholis Winarno berperan sebagai pemain gitar. Suryanto berperan sebagai pemain bas. Jumali berperan sebagai pemain ricikan siter, dan Tarmuji (Jolo) sebagai

Pemandu acara atau Mc (*Master of Ceremony*). Pada waktu ini belum banyak penyanyi yang ingin bergabung menjadi personil tetap di campursari Balisa.

Tahun 2003 anggota Balisa mengalami masalah pada personil mengakibatkan perubahan posisi. Pada tahun 2003 personil Balisa sampai sekarang sudah menjadi anggota tetap. Masalah pada personal tersebut keluar karena sesuatu hal. Personil yang keluar pada saat itu adalah Pono dikarenakan tidak nyaman dengan perannya sebagai pemain *keyboard*. Berjalannya waktu personal baru masuk bergabung dengan campursari Balisa. Penambahan personal tersebut ialah Winarto, Aji Setyawan, dan Agus Toni (Toweng).

Posisi atau peran personal telah berubah yaitu Mulyono pada awalnya sebagai pemegang ricikan *demung* beralih sebagai pemain *keyboard*. Pemain ricikan *demung* beralih ke Eko Suwarno sebelumnya pemain ricikan *saron* dan Winarto menggantikan posisi Eko Suwarno. Aji Setyawan sebagai pemain ricikan *rebab*, dan Agus Toni (Toweng) menggantikan Rusbyanto sebagai pemain alat musik ketipung dangdut. Rusbyanto beralih sebagai *drummer* menggantikan Rudi. Rudi Hartono sebagai *gerong* sampai saat ini, dan terkadang ikut membantu Rusbyanto memainkan drum agar tidak terlalu lelah saat pentas. Sampai saat ini personil Balisa masih lengkap dan penyanyi maupun sinden masih bertahan.

Peran anggota dari kelompok campursari Balisa seperti yang dibicarakan di atas berada pada posisi masing-masing. Peran tersebut sudah berjalan sejak tahun 2003. Berikut adalah susunan nama-nama dan peran masing-masing anggota dalam campursari Balisa.

Tabel 1. Susunan personil dan peran anggota campursari Balisa.

No.	Nama	Ricikan
1.	Rudi Hartono	Drum, Gerong & Pemimpin
2.	Mulyono	<i>Keyboard</i> depan
3.	Mardi	<i>Keyboard</i> belakang
4.	Dwi Listyo	Kendang
5.	Winarto (Wiryo)	Saron 1 & Suling.
6.	Sriyono (Yonthit)	Saron 2
7.	Eko Suwarno (Anwar)	Demung
8.	Aji Setyawan	Rebab
9.	Rusbyanto	Drum
10.	Kholis Winarno	Gitar Melodi
11.	Suryanto	Bass
12.	Agus Toni (Toweng)	Ketipung Dangdut
13.	Jumali (Kenyuk)	Siter, Cuk, Cak, & Gerong
14.	Tarmuji (Jolo)	Mc (<i>Mater of Ceremony</i>)
15.	Ashari	Vocal 1
16.	Nita Cipluk	Vocal 2
17.	Astuti	Vocal 3
18.	Paino	Peniti
19.	Suyatno	Peniti & Sopir

Anggota Balisa tidak lepas dari dunia pendidikan. Pendidikan anggota campursari Balisa sebagian besar adalah berjenjang kelulusan tingkat setara SMA/SLTA, tetapi ada juga yang hanya mempunyai kelulusan SMP. Anggota yang menempuh perguruan tinggi hanya sebagian orang saja. Hal tersebut justru menambah karakter anggota untuk mewarnai musik yang dibawakan campursari Balisa. Menambah karakter yang dimaksud adalah bertukar pikiran antar anggota untuk menggabungkan semua ide kreatif dari setiap orang. Di sisi lain dengan perbedaan latar belakang pendidikan justru menjadikan antar anggota semakin rukun dan menghargai.

Sebagai contoh Mulyono yang hanya lulusan SMP sebagai penggarap gending, sangat dihargai oleh anggota lainnya. Walaupun anggota lainnya lebih tinggi pendidikannya, tetapi pengalaman Mulyono di bidang ilmu karawitan dan campursari lebih tinggi. Dwi, Aji, dan Winarto yang pernah merasakan bangku perkuliahan saja sama kemampuannya dengan Mulyono yang hanya lulusan SMP. Semua itu karena pengalaman dan ketekunan belajar tentang seni karawitan.

Campursari Balisa sekarang mengalami perubahan kepemimpinan. Pemimpin pertama campursari Balisa yaitu Supri, pada tahun 2010 Supri mengalami permasalahan ekonomi, sehingga Supri tidak mampu lagi memimpin campursari Balisa. Pemimpin Balisa diambil alih oleh Rudi

Hartono sampai saat ini. Perubahan pemimpin tidak merubah desain spanduk, karena nama Balisa sudah dikenal masyarakat.



Gambar 1. Spanduk nama kelompok campursari Balisa
(Foto: Heri Prasetyo, 2018)

B. Manajemen

Manajemen sebuah kelompok adalah kegiatan yang penting dalam organisasi, kelompok balisa memiliki sistem manajemen terbuka. Manajemen tersebut tidak merugikan antara penanggap, personil dan pemimpin campursari. Seperti ungkapan dari George R. Terry bahwa, manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah di tentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain (George R. Terry dalam Nawawi, 1997: 39-40). Balisa mempunyai dua bentuk manajemen yang dilakukan untuk mengelola campursarinya. Manajemen

tersebut yaitu manajemen pemasaran dan manajemen pengelolaan (anggota sebagai sumber daya manusia).

Manajemen pemasaran Balisa hanya diutarakan seluruh nominal harga campursari Balisa. Balisa mempunyai patokan harga dalam satu kali pementasannya. Dana yang dibutuhkan untuk sekali pementasan tergantung jarak atau jauh dan dekatnya lokasi pementasan. Wilayah Kabupaten Sragen Rudi mematok harga antara Rp. 4.500.000 hingga Rp. 5.000.000 sehari saja. Apabila pementasan sehari semalam Rudi mematok harga Rp. 9.000.000 hingga Rp. 9.500.000. Untuk wilayah di luar Kabupaten Sragen seperti Solo, Karanganyar, Ngawi, Wonogiri, Sukoharjo, Purwodadi, Madiun, dan Boyolali dana yang dibutuhkan antara Rp. 6.000.000 hingga Rp. 7.000.000 sehari pementasan. Pementasan sehari semalam mematok harga Rp. 11.000.000 hingga Rp. 12.000.000. Harga tersebut adalah paket satu set campursari saja, belum termasuk *Sound System*, panggung, dan dokumentasi video.

Anggota berhak mendapat santunan dari Balisa berupa asuransi jiwa, dengan catatan mengikuti arisan rutin anggota Balisa. Anggota tidak perlu membayar asuransi untuk dana sosial, karena telah ada uang kas yang telah dikumpulkan dari setoran arisan setiap bulannya. Sistem administrasi asuransi telah ada pihak yang mengurusnya, jadi anggota tidak perlu ikut campur dalam mengurus. Apabila ada anggota yang sakit atau terkena musibah, akan mengambil dana sosial dari kas yang

sudah ada. Dana yang diberikan dipatok satu anggota Rp 10.000, dan apabila ada anggota yang ingin menyumbang lebih penambahan uang dari masing-masing anggota pribadi.

Pentas mendapatkan bonus uang *sawer* dari penonton biasanya dikumpulkan. Saweran yang banyak dan bisa dibagi dengan anggota, dibagikan sama rata antara penyanyi dan personil. Apabila saweran masih tersisa, akan dimasukkan kas untuk kepentingan bersama. Kepentingan bersama tersebut berupa dana sosial, keperluan latihan, dan keperluan mendadak saat latihan seperti fotokopi dan konsumsi latihan.

Dana perawatan dan sarana prasarana diatur sesuai kesepakatan bersama. Biaya operasional dan perawatan alat-alat telah ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan biasanya diperbaiki saat bulan-bulan sepi pementasan. Dana perawatan alat yang dikeluarkan setengah kebutuhan perbaikan dari Rudi dan setengahnya lagi dari uang kas anggota. Kesepakatan itu diputuskan melalui pertemuan rutin anggota dan pengurus.

C. Kegiatan Anggota Campursari Balisa

Setiap organisasi pasti mempunyai kegiatan bersama selain pentas di panggung-panggung hiburan. Anggota campursari Balisa merupakan kelompok yang masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Kegiatan tersebut arisan keluarga Balisa dan latihan.

1. Arisan Keluarga Balisa

Balisa terbentuk sebagai sebuah organisasi yang kuat akan kekeluargaannya. Berdirinya Balisa tahun 1998 saat kepemimpinan Supri belum ada pengurus. Ketika tahun 2010 mulai kepemimpinan Rudi, beliau mengusulkan mengadakan arisan keluarga khusus untuk anggota Balisa. Arisan keluarga Balisa di setuju oleh satu kelompok campursari Balisa dan terlaksana pada tahun 2010 sampai sekarang. Untuk tempat arisan bergilir bagi setiap yang mendapat arisan adalah tempat berkumpul melaksanakannya, agar semua anggota arisan dapat mengetahui rumah saudara-saudara anggota. Setiap arisan anggota menyetorkan dana sebesar Rp. 300.000. Kepengurusan arisan tersebut hanya ada 3 yang bersangkutan dengan tugas organisasi. Sari bertugas sebagai bendahara yang mengurus dana-dana arisan. Nunuk sebagai sekertaris arisan dan Mul sebagai koordinator arisan.

2. Latihan

Sebuah kelompok campursari untuk mencapai suatu kesuksesan tidak bisa diraih dengan cara yang instan. Proses demi proses yang dilalui membutuhkan waktu yang banyak. Begitu pula yang dilakukan oleh kelompok campursari Balisa. Untuk mencapai kesuksesan dalam terjun ke masyarakat luas harus mempunyai bakat dari masing-masing

personil campursari menurut ricikan agar tabuhannya bagus. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menarik masyarakat untuk dapat menikmati sebuah pertunjukan. Hal tersebut membutuhkan pendukung untuk mewujudkannya salah satunya adalah dengan kegiatan latihan.

Latihan merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas tabuhan. Kelompok campursari Balisa melakukan proses latihan apabila personilnya tidak mendapat orderan pementasan dari luar atau mempunyai waktu luang untuk latihan. Latihan tersebut tidak terjadwal, karena memaklumi anggota yang sudah berkeluarga apabila kegiatan yang ada di rumah masing-masing.

Latihan yang sering dilakukan pada bulan-bulan tertentu yang biasanya sepi jadwal pentas. Terutama pada bulan Ramadhan biasanya dijadwalkan pada hari Jumat, waktunya setelah sholat dzuhur sampai menjelang berbuka dilanjutkan buka bersama. Selain bulan Ramadhan yaitu bulan sura, bulan tersebut merupakan bulan yang dihindari oleh masyarakat untuk mengadakan acara hajatan kecuali acara syukuran, sehingga jadwal pementasan tidak terlalu padat. Waktu senggang tersebut dimanfaatkan anggota Balisa untuk melakukan kegiatan latihan.

Latihan tersebut juga sekaligus rekaman membuat lagu-lagu baru atau instrumen pambuka campursari dan juga instrumen pengiring penyanyi dari Balisa. Pengarang instrumen tersebut adalah salah satu

personil Balisa pemain keyboard yaitu Mulyono (Mul Komprot). Beliau adalah salah satu pencipta lagu sragenan yang ada di Kabupaten Sragen. Mulyono untuk mengaransmen lagu tersebut dengan bantuan anggota lain. Dalam latihan campursari Balisa dapat kompak dan menyatukan persaudaraan yang erat.

D. Prestasi dan Pengalaman Pentas Balisa

Pada tahun 2014 pertama mengikuti festival lagu daerah di Semarang mendapatkan kategori juara II. Waktu itu para anggota Balisa sedikit kecewa karena tidak mendapatkan juara pertama. Menurut Rudi pada perlombaan tersebut terkendala pada bagian *sound system* yang belum pas dengan musik. Hasilnya dewan juri memberikan hasil yang sesuai dengan yang ditampilkan. Berikut gambar trofi penghargaan juara II. (Rudi Hartono, wawancara 22 Januari 2018)



Gambar 2. Trofi penghargaan pada lomba festival 2014
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

Pada tahun 2016 pada *event* yang sama mewakili lomba tersebut yang kedua kalinya. Hasil dari lomba tersebut berhasil meraih empat trofi penghargaan oleh Balisa dengan kategori yang berbeda-beda. Trofi tersebut diserahkan ke pihak pemerintah Sragen tepatnya di Dinas Kebudayaan. Berikut adalah foto dengan kategori penyanyi terbaik dan penata musik terbaik. Trofi tersebut diraih dalam satu perlombaan di tahun 2016.



Gambar 3. Trofi penghargaan pada lomba festival 2016
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

Penghargaan dan prestasi telah diraih oleh kelompok Balisa. Kemampuan garap dari anggota tersebut, campursari Balisa dua kali menerima tawaran dari pihak pemerintah Sragen untuk mewakili lomba lagu daerah se-Jawa Tengah yang dilaksanakan di Semarang. Hasil lomba yang ditawarkan pertama kali pada tahun 2014 mendapat kategori juara

dua festival lagu daerah tingkat Jawa Tengah. Lomba pertama yang diikuti oleh Balisa belum mencapai target, di perlombaan ke dua Balisa mewakili kembali Kabupaten Sragen pada tahun 2016. Hasil dari lomba tersebut adalah mendapat kategori juara pertama penata musik (aransemen musik) terbaik, juara satu sinden atau penyanyi terbaik, juara koreografi penari terbaik, sehingga dinyatakan sebagai juara umum.

Campursari Balisa juga pernah dikontrak pada salah satu televisi swasta yaitu ADI Tivi selama satu bulan pada tahun 2013. Dalam televisi tersebut mengiringi acara yang berjudul "Campursari Campur Ngaji". Karena garap campursari Balisa mempunyai karakter yang islami menurut produser dari televisi tersebut dianggap cocok untuk mengiringi sebuah acara yang bernuansa berbudaya dan beragama. Agar agama dan budaya tetap berjalan beriringan. (Rudi Hartono, wawancara 19 Oktober 2018). Berikut foto anggota Balisa di salah satu televisi swasta.



Gambar 4. Foto bersama di televisi Adi Tivi
(Foto: Dokumentasi Rudi Hartono, 2018)

E. Perlengkapan

Sebuah pertunjukan atau pementasan sebuah kesenian harus ada perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan panggung. Perlengkapan yang digunakan campursari Balisa meliputi alat musik, *sound system*, panggung, dekorasi, *video shooting*, transportasi, *lighting* dan tenda. Campursari Balisa hanya mempunyai alat musik dan transportasi saja. Perlengkapan didapat dari penyewaan lain, bukan milik campursari Balisa. Terkadang penanggap meminta untuk melengkapi semua kebutuhan pementasan oleh ketua Balisa. Balisa menyewa perlengkapan ke orang lain karena belum mempunyai sendiri perlengkapan tersebut. Perlengkapan yang dimiliki oleh campursari Balisa.

1. Mobil

Pengangkutan alat campursari sementara masih menggunakan mobil sewaan. Mobil milik pribadi Rudi Hartono tidak bisa mengangkut peralatan campursari. Mobil Rudi yaitu mobil sedan yang tidak mempunyai bak di bagian belakang. Mobil sedan tersebut biasanya untuk mengantar dan menjemput penyayi yang jarak tempuh pentas jauh. Untuk mengangkut peralatan campursari membutuhkan mobil yang ada bak bagian belakang. Penyewaan mobil yang menjadi solusi untuk mengangkut alat-alat campursari.

2. Kostum

Setiap grup atau kelompok pastinya mempunyai kostum atau seragam. Penggunaan kostum pada setiap acara berbeda-beda bentuk dan warnanya. Kostum niyaga berjumlah 6 yang sering dipakai pada acara hajatan atau pentas acara-acara tertentu. Seragam tersebut ada beberapa warna yaitu merah, putih, crem, biru garis, biru hanafi, dan hijau. Niyaga Balisa melengkapi kostumnya untuk menghiasi kepala yaitu memakai blangkon. Blangkon tersebut pertama disediakan oleh Rudi. Lama kelamaan ada beberapa yang sudah rusak, kemudian niyaga Balisa membawa blangkon sendiri milik pribadi. Sudah banyak niyaga Balisa yang mempunyai blangkon, Rudi tetap menyediakan blangkon untuk berjaga-jaga apabila niyaga lupa membawanya saat pentas.



Gambar 5. Kostum niyaga campursari Balisa
(Foto: Heri Prasetyo, 2018)

Bukan niyaga saja yang mempunyai kostum pentas yang seragam dengan lainnya. Sinden atau penyanyi juga mempunyai kostum untuk dipakai saat pentas. Kostum tersebut ada beberapa macam warna dan berbentuk kebaya. Kostum dibuat kesepakatan antara semua anggota penyanyi, dan kostum tersebut dibawa oleh masing-masing penyanyi. Sari sebagai koordinator sinden atau penyanyi memberitahukan kostum yang akan dipakai saat pementasan, agar waktu pentas dapat memakai kostum yang sama. Kostum yang dibuat ada enam macam warna yaitu hijau pupus, hijau tua, kuning, hitam, biru muda, biru tua.



Gambar 6. Kostum penyanyi dan sinden campursari Balisa
(Foto: Heri Prasetyo,)

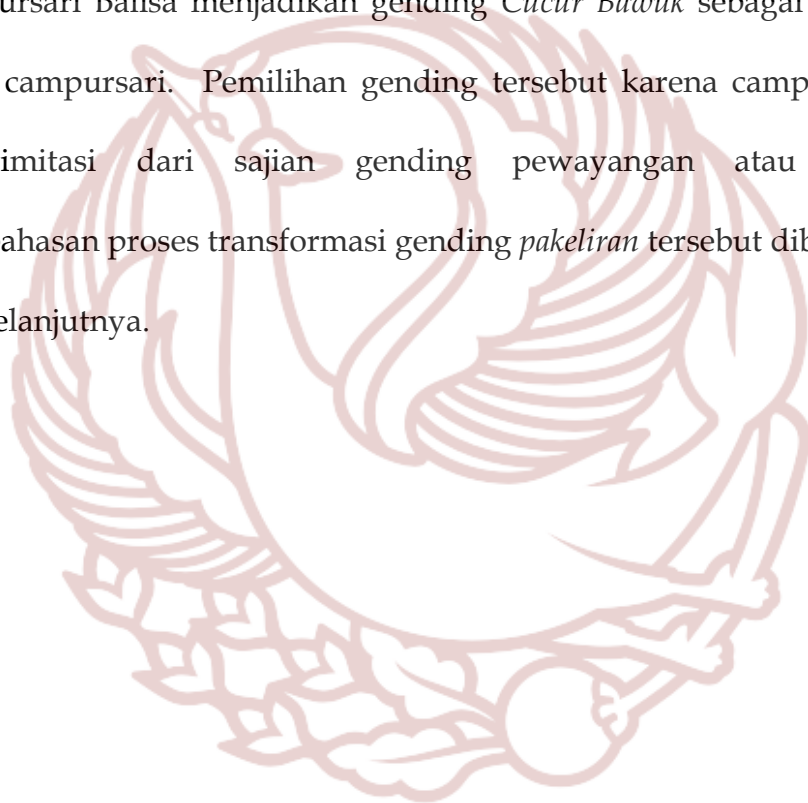
3. Alat Musik

Campursari Balisa mempunyai alat musik yang lengkap. Alat musik kelompok Balisa memiliki perbedaan dengan campursari lain yang ada di Sragen. Kelompok campursari lain menggunakan alat musik yaitu piano, bass, gitar, kendang, jaipong, ketipung dangdut, Suling, Saron, *Demung*, Tamborin dan Drum set. Kelompok campursari Balisa selain menggunakan alat musik tersebut, juga ditambah dengan alat musik lain yaitu rebab, suling, siter, cak, cuk, dan terkadang menggunakan saxofon (Rudi Hartono, wawancara 22 Januari 2018).

Kelompok campursari Balisa banyak menggunakan ricikan gamelan pada penyajian musik, garap lagu dan garapan gendingnya. Ricikan gamelan yang dimaksud adalah demung, saron, dan kendang. Alat musik yang menggunakan tangga nada diatonis harus menyamakan alat musik dengan tangga nada pentatonis. Gamelan pelog yang digunakan jika disamakan dengan nada diatonis, bilah 6 yang bertangga nada A dan mempunyai tambahan bilah pada saron dan demung yaitu nada *i* (*i* merupakan nada kecil setelah 7). Bilah tersebut untuk menambah rasa memperindah saat membunyikan lagu-lagu dan gending dari campursari Balisa. (Mulyono, wawancara 22 Januari 2018)

Selain gamelan pelog, Balisa juga mempunyai gamelan laras slendro *tumbuk 6 (nem)* dengan gamelan pelog. Gamelan slendro tersebut terdiri

dari *demung* satu buah dan saron dua buah. Gamelan tersebut untuk melakukan transformasi gending laras slendro. Salah satunya yaitu gending pakeliran *Cucur Bawuk*. Gending *Cucur Bawuk* dijadikan sumber penelitiannya. Gending tersebut merupakan gending pakeliran yang sangat jarang disajikan dalam musik campursari di Sragen. Terkecuali campursari Balisa menjadikan gending *Cucur Bawuk* sebagai sajian awal pada campursari. Pemilihan gending tersebut karena campursari Balisa mengimitasi dari sajian gending pewayangan atau pakeliran. Pembahasan proses transformasi gending *pakeliran* tersebut dibahas dalam bab selanjutnya.



BAB III

TRANSFORMASI GARAP CAMPURSARI BALISA

Kehidupan musik dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup beragam. Mulai dari ide kreatif seorang seniman dan ajang kompetisi sebuah kelompok campursari untuk mengkreasikan dengan budayanya. Dipandang dari sudut ini, kunci untuk memahami suatu budaya-musikal terletak pada pandangan sejarahnya. Salah satu dari ciri-ciri kebudayaan Jawa adalah keterbukaan terus menerus orang Jawa kepada kebudayaan dan gagasan-gagasan dari luar. Seperti yang dikemukakan oleh Sumarsam sebagai berikut.

Mengingat sifat budaya Jawa yang terbuka, maka hubungan dengan kebudayaan asing senantiasa merangsang untuk perkembangan budaya Jawa itu sendiri. Perwujudan musikal tersebut akan menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana tradisi bisa hidup, sementara unsur-unsur dan gagasan asing telah diserap. Satu hal yang menjadi jawaban yaitu dengan mencetuskan, mengembangkan, bahkan merubah sesuai dengan padangan manusia peraganya. Perubahan kebudayaan mempengaruhi sikap pandang manusia peraga suatu tradisi dan menimbulkan kelestarian, perkembangan atau perubahan dalam tradisi itu sendiri (Sumarsam, 2003:3).

Garap musikal dalam kesenian dapat berubah dan berkembang tergantung dari kelompok kesenian itu sendiri. Melakukan transformasi gending dalam kesenian campursari memerlukan tingkat kemampuan dan pengalaman seseorang untuk menggarapnya. Hal tersebut dilakukan oleh kelompok campursari Balisa untuk kenyamanan

masyarakat dalam menonton. Pemilihan gending yang disajikan ialah gending *Cucur Bawuk* sebagai sajian awal dari penampilan campursari. Gending *Cucur Bawuk* merupakan salah satu gending pakeliran yang disajikan sebelum cerita wayang dimulai. Campursari Balisa menirukan hal tersebut untuk membedakan antara Balisa dengan campursari lain yang ada di Sragen.

Untuk menjawab persoalan tentang transformasi gending *Cucur Bawuk* diperlukan alur pembahasan terkait dengan tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan tersebut dimaksudkan untuk melihat setiap proses yang terjadi pada sebuah materi gending dalam proses transformasinya. Alur pembahasan dalam proses transformasi gending *Cucur Bawuk* dilihat mulai dari struktur bentuk awal gending, proses transformasi musik dan hasil transformasi.

A. Struktur Bentuk Awal

Struktur bentuk awal dalam bab ini dijelaskan dengan sub-sub yang dapat menjawabnya. Struktur bentuk awal membahas materi garap sebagai dasar menentukan bentuk proses dari bahan untuk melakukan transformasi gending *Cucur Bawuk*. Setelah menentukan bahan untuk menggarapnya, menuju sarana garap sebagai pertimbangan memakai alat musik yang digunakan dalam transformasi gending *Cucur Bawuk*. Bahan dan sarana garap sudah ditentukan selanjutnya menentukan kerangka

yang digunakan untuk transformasi gending dalam campursari. Pembahasan tersebut telah dirangkum dalam sub bab selanjutnya yaitu membahas tentang materi garap, sarana garap, prabot atau piranti garap.

1. Materi Garap

Rahayu Supanggah memberikan pernyataan dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II* bahwa : “Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap” (2007, 6). Materi garap dari proses transformasi sebuah gending dari Balisa adalah gending karawitan *Cucur Bawuk*. Pemilihan gending tersebut karena penyajian gending pakeliran pada campursari di Sragen sangat jarang. Hanya campursari Balisa yang mampu dan sering menggunakan gending *Cucur Bawuk* tersebut dalam penyajian awal ketika pentas.

“Yen campursari Balisa tetep menghormati gending tradisi kaya Cucur Bawuk dinggo nyawisne tamu sing wes lungguh ben jenak lan kepenak leh mangan hidangane. Ora kaya campursari liane sing mentingne dangdute thok” (Mulyono, wawancara 21 Juli 2019) (Kalau campursari Balisa itu masih tetap menghormati gending tradisi seperti *Cucur Bawuk* yang disajikan untuk tamu undangan supaya nyaman. Tidak seperti campursari lain yang hanya mementingkan lagu dangdutnya saja).

Gending *Cucur Bawuk* merupakan salah satu gending *patalon* yang disajikan sebagai pembuka sebelum dalang memulai pertunjukan

wayang. Gending *patalon* merupakan komposisi gending tradisi yang dimainkan sebelum pagelaran wayang purwa dimulai. Dalam pertunjukan wayang kulit tradisi Surakarta, gending *patalon* digunakan untuk mendukung suasana cerita wayang yang menghantarkan penonton maupun apresiator wayang dari suasana klenengan menuju ke cerita wayang. Maka dari itu, terkadang sebagian penonton atau apresiator dapat mengetahui tema wayang yang akan disajikan. Adapun bahan gending untuk transformasi gending *Cucur Bawuk* gending *kethuk 2 minggah 4 laras slendro manyura* sebagai berikut.

Buka : 2 2123 .332 2123 1132 .12(6)

	.6.6	.6.6	356i	6535
	.23.	33.5	656i	6535
	.23.	33.5	6i.6	5356
	356i	6532	1232	.12(6)
	22..	2321	2321	6523
	..36	356i	2321	6523**
	22..	22.3	56i.	6523
	212.	2123	6532	.12(6)
**umpak	.2.3	<u>.5.6</u>	<u>.2.i</u>	.5.3
	.2.1	.2.3	.1.2	.1.(6)
Inggah	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
	.3.2	<u>.i.6</u>	<u>.2.i</u>	.5.3
	<u>.5.6</u>	.3.2	.3.2	.1.(6)

2. Sarana Garap

Bentuk gending *Cucur Bawuk* adalah pilihan untuk menentukan transformasi gending tradisi pada pakeliran. Gending *Cucur Bawuk* sebagai contoh penulis untuk menjabarkan instrumen yang digunakan oleh karawitan dalam menyajikan gending tersebut. Sarana garap dalam gending *Cucur Bawuk* dalam bentuk karawitan mempunyai beberapa ricikan yang digunakan. Ricikan yang digunakan dalam menyajikan gending tersebut terdapat beberapa jenis ricikan diantaranya ricikan Garap, ricikan *Balungan*, dan ricikan Struktural.

a. Ricikan Garap

Ricikan garap merupakan instrumen yang digunakan untuk mengisi variasi lagu notasi pada suatu gending. Instrumen tersebut ada beberapa jenis yang digunakan pada karawitan untuk menyajikan suatu gending. Ricikan tersebut meliputi: (1) Rebab, yaitu suatu instrumen gamelan yang berdawai yang membunyikan secara digesek seperti halnya biola pada instrumen barat; (2) Gender, fungsi alat ini sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi. Bertugas memperindah lagu dengan segala cengkoknya; (3) Gambang, merupakan ricikan gamelan yang terbuat dari kayu. Tugasnya seperti gender sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi; (4) Seruling, salah satu instrumen gamelan yang terbuat

dari bambu sebagai penghias lagu pokok mengisi variasi pada sela-sela gending; (5) Kendang, berfungsi sebagai pengendali setiap permainan gamelan dalam berbagai gending. Baik tempo pokok maupun irama cepat atau lambat; (6) Bonang, berfungsi sebagai petunjuk arah, maksudnya suatu arah gending termasuk pergantian gending ke gending lain dan pengulangan gending yang dibunyikan. (Yudoyono, 1984)

b. Ricikan *Balungan*

Risikan *Balungan* merupakan instrumen yang digunakan untuk membunyikan lagu notasi pada suatu gending. Instrumen tersebut ada beberapa jenis yang digunakan pada karawitan untuk menyajikan suatu gending. Beberapa jenis instrumen *balungan*: (1) *Slenthem*, fungsi alat ini adalah sifat suaranya halus bertindak sebagai pilar melodi gending; (2) *Demung*, fungsi *demung* seperti halnya *slenthem*, hanya bentuknya lain berbentuk bilah tebal dan warna suaranya tidak halus tetapi gagah; (3) Saron Barung, alat ini bentuknya seperti *demung* tetapi berukuran kecil. Berfungsi selain sebagai *balungan*, dalam kadar tertentu sebagai penghias sajian gending yang dimainkan berpasangan; (4) Saron Penerus, alat ini tidak seperti saron barung, bentuknya sama tetapi ukurannya lebih kecil. Berfungsi sebagai *balungan* lagu yang dimainkan dengan menabuh dua tabuhan dalam satu notasi. (Hastanto, 2012)

c. Ricikan Struktural

Ricikan struktural merupakan instrumen yang berfungsi membunyikan instrumen pada suatu gending dan sudah berbentuk tidak bisa berubah walaupun berganti judul gending yang lain. Instrumen tersebut ada beberapa jenis yang digunakan pada karawitan untuk menyajikan suatu gending. Beberapa macam ricikan struktural yaitu sebagai berikut : (1) Kenong, berfungsi sebagai pasangan dari *kethuk* dan memainkan irama dasar. Tabuhnya di setiap akhir bait (baris lagu) dalam dalam suatu gending; (2) *Kethuk*, berfungsi sebagai memainkan irama dasar dengan bunyi selang-selang. Maksudnya alat ini dibunyikan pada bagian-bagian tertentu dari deretan nada perbaitnya; (3) Kempul, berfungsi sebagai patokan dari lagu pokok suatu gending. Membunyikan kombinasi dengan *kethuk* dan kenong. Tabuhan terletak pada setiap setengah bait atau setengah gatra atau sesudah ketuk pertama sebelum kenong; (4) Gong, merupakan pemain irama, yaitu penentu batas-batas guru lagu yang satu dengan yang lainnya di dalam suatu gending. (Yudoyono, 1984)

3. Prabot atau Piranti Garap

Prabot garap atau piranti garap dalam konvensi karawitan tradisional maupun komposisi karawitan berwujud kerangka gending

yang memiliki unsur-unsur balungan gending dan lagu-lagu atau tembang. Sejalan dengan pernyataan Supanggah bahwa

Prabot garap atau juga disebut piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit. Di dalam merealisasikan atau menghadirkan gending pada ricikan itulah para pengrawit menggunakan prabot garap untuk mewujudkannya. (Supanggah, 2007:199).

Kebebasan dalam berperilaku dan bersikap dalam berekspresi seni di lingkungan masyarakat merupakan faktor-faktor yang menentukan serta mendorong antusias inovasi dalam bidang kesenian. Termasuk dalam mendorong pertumbuhan dan pengembangan prabot atau piranti garap dalam campursari Balisa untuk menggarap gending *Cucur Bawuk*. Penggarapan gending *Cucur Bawuk* terdapat prabot atau piranti garap untuk menggarapnya yaitu teknik, pola, irama dan laya, laras, pathet. Sependapat dengan Supanggah bahwa "Prabot atau piranti garap karawitan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu teknik, pola, irama dan laya, laras, dan pathet."

a. Teknik

Teknik-teknik dalam karawitan setiap ricikan mempunyai teknik yang berbeda-beda. Seperti halnya Rebab memiliki macam-macam teknik yaitu *mbesut*, *mlurut*, *sandal pancing*, dan *kadal menek*. Untuk bonang juga mempunyai teknik-teknik menabuh sendiri yaitu *gembyang* dan *mipil*.

b. Pola

Selain teknik terdapat pola *tabuhan*, macam-macam pola yang digunakan dalam karawitan seperti *sekar* dan *cengkok* untuk ricikan tertentu. Untuk *sekar* terdapat pada pola *tabuhan* bonang dan kendang. Untuk *cengkok* terdapat pada ricikan rebab, gender, siter, dan gambang.

Pola pada gending *Cucur Bawuk* lebih dominan pada permainan kendang yaitu menggunakan *kendangan kosek* dan menggunakan kendang *sabet*. Jenis *kendangan* tersebut digunakan untuk mengiringi gending pakeliran. Pola kendang *kosek* pada gending *Cucur Bawuk* adalah sebagai berikut.

Buka : t $\frac{\circ \overline{p} \overline{t} \circ b}{\overline{p} \overline{t} \circ \overline{b}}$ $\frac{\overline{k} \circ \circ \circ \circ}{\circ \circ \circ \circ}$

$\frac{\circ \circ \circ b}{\overline{p} \overline{t} \circ \overline{p} \overline{t} \circ}$ $\frac{\circ \circ \circ t}{\circ \overline{p} \overline{t} \circ \overline{p} \overline{t}}$ $\frac{\circ \overline{p} \overline{t} \circ b}{b \circ \overline{p} \overline{t} \circ}$ $\frac{\circ \circ \circ \hat{b}}{\circ \overline{p} \overline{t} \circ \hat{t}}$

irama *dados*

|| $\frac{p \ p \ p \ \overline{t} \overline{p}}{\overline{k} \overline{p} \overline{b} \ p \ \circ}$ $\frac{b \ \overline{p} \overline{t} \circ \ b}{\overline{p} \overline{k} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{t} \overline{k} \circ}$ $\frac{\circ \ \overline{k} \circ \circ \circ \overline{k} \overline{t}}{\circ \circ \circ \ p}$ $\frac{\overline{b} \circ \overline{t} \overline{b} \circ \overline{k} \overline{p}}{\overline{k} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \overline{p} \ \hat{b}}$

$\frac{\circ \circ \circ \overline{t} \overline{p}}{\overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p}}$ $\frac{b \ \overline{p} \overline{t} \circ \ b}{\circ \overline{p} \overline{t} \circ \ b}$ $\frac{\circ \ \overline{k} \circ \circ \circ \overline{t}}{\circ \circ \circ \ \overline{k} \circ}$ $\frac{\overline{b} \circ \overline{t} \overline{b} \circ \overline{k} \overline{p}}{\circ \circ \circ \ \hat{b}}$

$\frac{\circ \ \overline{p} \overline{t} \circ \circ}{\overline{k} \overline{p} \overline{b} \ p \ \circ}$ $\frac{\circ \ p \ \overline{k} \overline{p} \overline{b}}{\overline{p} \circ \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{t} \overline{k} \circ}$ $\frac{p \circ \circ \ p}{\circ \circ \circ \ \overline{p} \overline{t}}$ $\frac{\overline{k} \overline{t} \overline{k} \circ \circ \circ \overline{p}}{\circ \circ \circ \ t}$ ||

c. Irama dan Laya

Prabot garap lainnya selain teknik dan pola yaitu irama dan laya. Menurut Marto Pangrawit irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra*. (Martopangrawit, 1972 : 1). Di dalam karawitan Jawa terdapat enam irama yaitu *gropak, lancaran, tanggung, dados, wiled, rangkep*. Irama dan laya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter gending sebagai contoh misalkan gending-gending yang mempunyai karakter sedih laya gending sangat sulit dicapai dengan irama dan laya yang cepat.

Irama pada gending *Cucur Bawuk* menggunakan irama *lancar, tanggung, dan dados*. Peralihan irama *lancar* ke *tanggung* terletak pada wilayah kenong pertama pada *merong*. Pada kenong kedua masuk bagian irama *tanggung* sampai *gatra* ke tiga menuju irama *dados*. Kenong ke tiga sudah murni masuk ke bagian irama *dados*.

Irama pada gending *Cucur Bawuk* pada campursari Balisa sama persis penggunaan dan urutan sajiannya. Menggunakan irama *lancar, tanggung, dan dadi*. Irama dalam campursari tidak merubah struktur sajian gending *Cucur Bawuk*, tetapi laya dalam sajian campursari sedikit lebih cepat. (Mulyono, wawancara 21 Juli 2019)

d. Laras

Selain tehnik, pola, irama dan laya, laras termasuk dalam prabot garap. Karawitan Jawa mempunyai dua macam laras yaitu laras pelog dan laras slendro. Laras yang digunakan untuk menyajikan gending *Cucur Bawuk* menggunakan laras slendro. Sesuai dengan gending yang tertulis yaitu *Cucur Bawuk gending kethuk 2 minggah 4 laras slendro manyura*.

e. *Pathet*.

Pathet dalam karawitan Jawa juga termasuk dengan prabot atau piranti garap. *Pathet* merupakan wilayah nada yang terdapat dalam laras pelog maupun slendro. Pelog dan slendro di dalamnya mempunyai *pathet* sendiri-sendiri. Laras pelog mempunyai beberapa *pathet* yaitu *pathet pelog nem*, *pathet pelog barang*, dan *pathet pelog lima (ma)*. Laras slendro mempunyai beberapa *pathet* juga yaitu *slendro manyura*, *slendro sanga*, dan *slendro nem*. *Pathet* gending *Cucur Bawuk* yang disajikan oleh karawitan dan campursari Balisa sama, yaitu laras slendro *manyura*. Menurut gending aslinya sudah laras slendro pihak dari campursari Balisa tidak mau merubahnya dengan laras apapun.

B. Proses Transformasi

Proses transformasi yang dialami oleh kelompok campursari Balisa melalui proses yang cukup panjang. Proses ini harus melalui berbagai

macam pertimbangan serta perilaku yang cukup matang. Dalam proses transformasi para pelaku seni itu sendiri harus mementingkan kebutuhan para penikmat seni. Mereka harus memperhatikan bagaimana tanggapan masyarakat tentang adanya proses transformasi tersebut. Sebagai contoh saat mereka pentas, apakah masyarakat dapat menerima atau tidak, ini juga menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi para pelaku seni. Proses transformasi yang dilakukan oleh Balisa meliputi dari penyesuaian instrumen, penyesuaian nada, dan penyesuaian garap.

1. Penyesuaian instrumen

Instrumen yang digunakan dalam campursari tidak sama dengan karawitan. Hanya saja menggunakan sebagian alat musik karawitan yang menurut penggarap tidak bisa diwakilkan dengan alat musik diatonik. Penyesuaian instrumen terdapat tiga golongan yaitu instrumen yang digunakan dan tidak digantikan; instrumen yang masih digunakan; dan instrumen yang digantikan dijabarkan sebagai berikut.

a. Instrumen yang tidak digunakan dan tidak digantikan

Instrumen yang tidak digunakan pada campursari Balisa untuk menyajikan gending *Cucur Bawuk* dan tidak digantikan antara lain gender barung dan gender penerus. Gender barung dan gender penerus merupakan ricikan garap yang sangat rumit bagi personil campursari

Balisa. Dalam sajian campursari tidak menggunakan instrumen tersebut. Alasan pertama tidak menggunakan dan tidak menggantikan instrumen dalam sajian gending tersebut karena tidak ada penabuhnya. Alasan kedua tidak digantikan karena instrumen yang dapat menirukan suara gender barung dan gender penerus ialah keyboard. Sedangkan pada saat sajian gending tersebut keyboard menggantikan bonang barung dan gambang.

b. Instrumen yang masih digunakan

Instrumen yang masih digunakan dalam campursari Balisa untuk menyajikan gending *Cucur Bawuk* ialah ricikan *balungan*, rebab, siter, dan kendang. Ricikan *balungan* yang digunakan antara lain *demung* dan saron barung. Pada karawitan untuk menyajikan gending tersebut menggunakan dua instrumen *demung*, tetapi pada campursari hanya menggunakan satu *demung* saja. Hal tersebut karena keterbatasan alat musik dan meringkas alat musiknya. Pada saron barung tetap menggunakan dua ricikan, tetapi mengubah fungsi salah satu saron barung. Salah satu ricikan tersebut mengfungsikan saron penerus dan untuk saron barung lainnya memainkan seperti halnya pada penyajian karawitan seperti *nyacah* dan *balung*.

Rebab dan siter masih tetap digunakan dan fungsi yang sama pada campursari. Tidak terdapat perbedaan untuk sajian gending *Cucur Bawuk*

pada karawitan. Alasan tetap digunakan ketika menyajikan gending-gending karawitan pada campursari, supaya tidak terlalu berbeda dengan sajian yang dilakukan karawitan.

Kendang adalah instrumen yang tetap digunakan dan tidak dapat digantikan dengan yang lain. Instrumen tersebut merupakan pengendali setiap permainan gamelan dalam berbagai gending. Tidak terkecuali dalam sajian gending *Cucur Bawuk*. Pada campursari sajian kendang masih sama seperti sajian pada karawitan. Campursari Balisa tetap menggunakan kendang *sabet*, seperti halnya pengfungsian kendang *sabet* untuk mengiringi gending pakeliran.

c. Instrumen yang digantikan

Instrumen yang digantikan ialah gamelan yang dapat disajikan dalam alat musik pentatonis. Instrumen tersebut antara lain bonang, gambang, *slenthem*, *kecer*, *ketuk*, kenong, dan kempul. Bonang dan *slenthem* digantikan dengan keyboard yang dimainkan oleh satu orang, tangan kanan membunyikan suara bonang dan tangan kiri membunyikan suara *slenthem*. Instrumen gambang digantikan dengan keyboard yang lain dimainkan oleh satu orang lainnya. *Kecer* digantikan dengan instrumen *hit-hat* pada drum dengan pola yang disamakan tabuhan pada *kecer*. *Kethuk* dan kenong digantikan dengan instrumen gitar dengan memetik senar gitarnya dan menyamakan nadanya dengan nada pentatonis. Terkadang

kethuk dan *kenong* digantikan dengan *keyboard* 2 saat tidak membunyikan *gambang*. *Kempul* digantikan dengan instrumen bas seperti pada gitar menyamakan nada pentatonisnya.

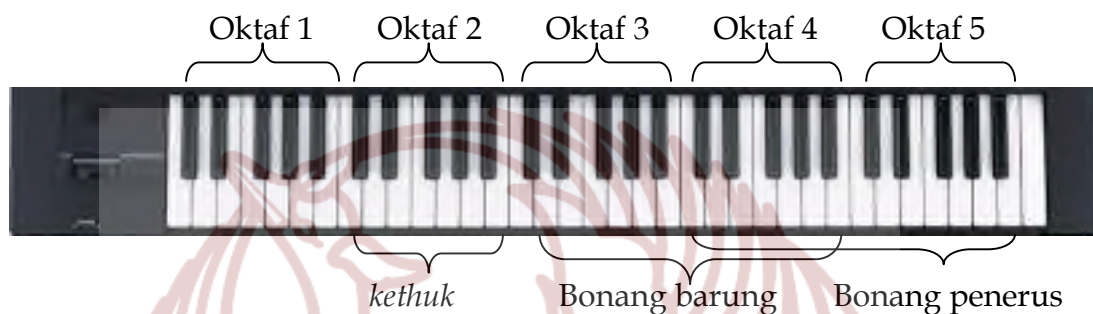
2. Penyesuaian Laras

Penyesuaian laras dalam menentukan garap gending yang ada pada *campusari Balisa* adalah upaya menggabungkan antara nada diatonis dengan nada pentatonis. Menurut sebagian orang memang perpaduan antara tangga nada diatonis dengan laras gamelan itu terkesan dipaksakan. Pada awalnya memang gamelan yang akhirnya dikalahkan untuk mengikuti frekuensi pada tangga nada diatonis. Anggota *Balisa* mempunyai pemikiran yaitu dengan cara alat musik diatonis menyamakan pentatonis sesuai gamelan yang dimilikinya. Proses tersebut melakukan *tuning* atau menyetel frekuensi nada terdapat pada alat musik *keyboard*.

Penggarapan gamelan yang digunakan *Balisa* adalah gamelan dengan nada pesanan sendiri. Khusus dengan frekuensi lebih rendah dari pada laras karawitan pada umumnya. Hal tersebut karena untuk meringankan suara sinden atau penyanyi agar tidak berat menyuarakan gamelan bernada tinggi.

Media alat musik diatonik untuk menunjukkan letak tangga nada pentatonik yang paling mudah ialah alat musik *keyboard*. Instrumen

tersebut dipilih untuk media penunjuk letak tangga nada pentatonik karena dapat menunjukkan oktaf-oktaf dan wilayah yang digunakan. Oktaf dari *keyboard* sangat mudah ditunjukkan dalam penulisan. Hal tersebut dapat menjadi tanda oleh pembaca agar lebih mudah dipahami.



Gambar 7. Tut *keyboard* menunjukkan wilayah bonang dan *kethuk*.
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)



Gambar 8. Tut *keyboard* menunjukkan wilayah gambang.
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

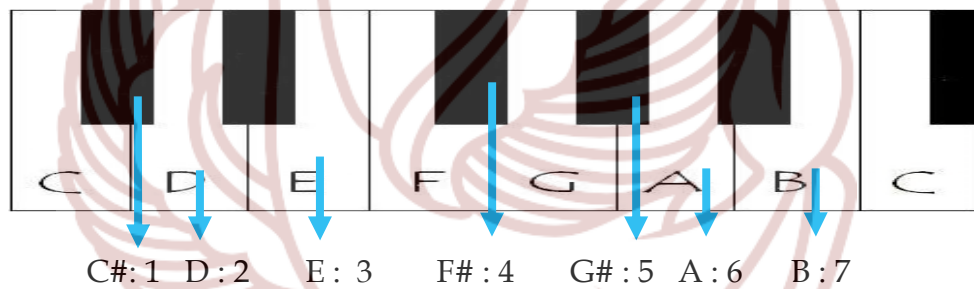
Gambar di atas menunjukkan bahwa wilayah oktaf ke tiga dan ke empat adalah wilayah bunyi dari instrumen bonang barung. Wilayah oktaf ke empat dan ke lima adalah wilayah bunyi dari bonang penerus. Terdapat ricikan *kethuk* yang dapat dibunyikan dalam instrumen *keyboard* yaitu terletak pada oktaf ke dua pada nada A. Pada oktaf 1 sampai oktaf 5 wilayah dari instrumen gambang. Berikut penjabaran tentang wilayah nada pelog *nem*, pelog *barang*, slendro dalam pelog, slendro.

a. Pelog *Nem*

Berikut laras pelog *nem* jika diselaraskan ke dalam tangga nada diatonik.

Pelog <i>nem</i>	: 1	2	3	4	5	6	7
Diatonis	:Mi,	Fa,	Sol,	La,	Si,	Do	Re
	C#	D	E	F#	G#	A	B

Contoh yang paling mudah ialah pada instrumen *keyboard*. Seperti gambar berikut :



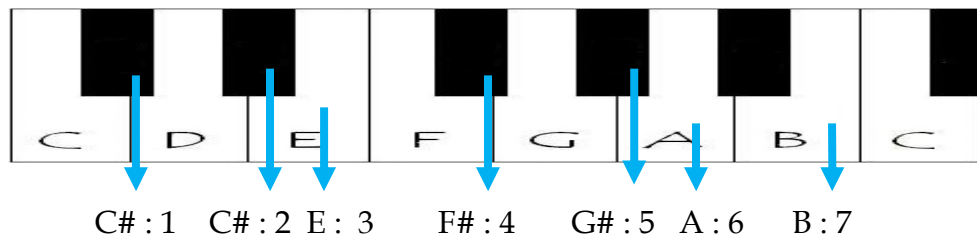
Gambar 9. Tut *keyboard* menunjukkan wilayah laras pelog *nem*.
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

b. Pelog *Barang*

Berikut laras pelog *barang* jika diselaraskan ke dalam tangga nada diatonik:

Pelog <i>Barang</i>	: 3,	4,	5,	6,	7,	1,	2,	3,
Diatonis	:Do,	Re,	Mi,	Fa,	Sol,	La,	Si,	Do,
	E	F#	G#	A	B	C#	D#	E

Jika ditranformasikan ke dalam *keyboard* sebagai berikut :



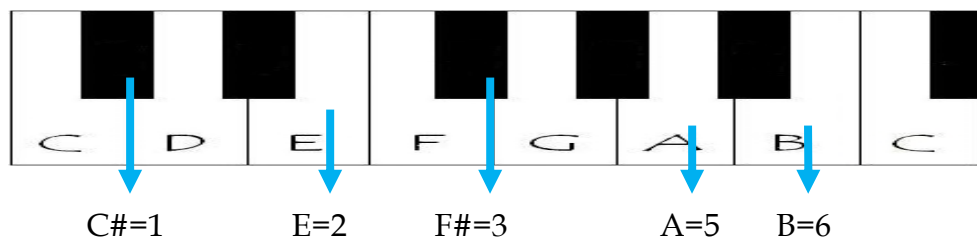
Gambar 10. Tut *keyboard* menunjukkan laras pelog *barang*.
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

c. Slendro dalam Pelog

Terdapat laras slendro dalam pelog yang merupakan hasil pengolahan dari laras pelog yang dibuat seolah-olah menjadi laras slendro. Hal ini biasa terjadi sebelum Balisa menggunakan gamelan berlaras slendro. Cara yang paling mudah untuk menghasilkan laras slendro dari instrumen pelog yaitu dengan menghilangkan nada 2 dan nada 5. Berikut laras slendro pada gamelan pelog :

Slendro	:	6,	1,	2,	3,	5,	6,	1,
		B	C#	E	F#	A	B	C#
Pelog	:	7,	1,	3,	4,	6,	7,	1,

Jika ditransformasikan ke dalam keyboard:



Gambar 11. Tut *keyboard* wilayah laras slendro dalam pelog.
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

d. Slendro

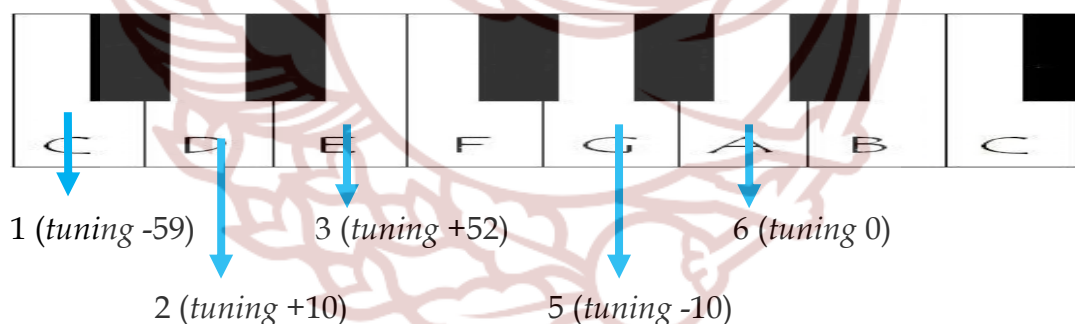
Laras Slendro pada gamelan yang dimiliki Balisa dibuat nada 6 dari slendro disamakan dengan nada 6 pelog, istilahnya *tumbuk 6*. Untuk menyamakan mengikuti laras gamelan slendro menggunakan program *tuning*. *Tuning* disini maksudnya adalah proses menyamakan atau menambah dan mengurangi frekuensi dalam *keyboard* bertujuan agar selaras dengan gamelan. Alat yang digunakan untuk mengukur frekuensi gamelan ialah dengan aplikasi yang ada dalam telepon genggam. Aplikasi tersebut bernama “DaTuner”, kinerja aplikasi tersebut apabila mendeteksi suara akan menunjukkan ukuran frekuensi nadanya. Setelah mengukur frekuensi suara pada gamelan, dengan aplikasi tersebut mengukur frekuensi *keyboard*. Pengaturan frekuensi dalam *keyboard* menggunakan program *tuning*. Proses *tuning* dilakukan dalam program yang ada di *keyboard*.

Hasil *tuning* dari gamelan pada nada diatonik menunjukkan perubahan dengan menambah atau mengurangi frekuensinya. Berikut penempatan nada slendro pada nada diatonik.

Sendro gamelan	:	1	2	3	5	6
		C	D	E	G	A

Keterangan *tuning* atau perubahan frekuensi dari gamelan ke nada diatonis sebagai berikut. Contoh untuk mengatur frekuensi nada dengan

menggunakan *keyboard*. Nada C sama dengan 1 (*ji*) terdapat perubahan frekuensi 252 HZ dengan *tuning* dalam program *keyboard* dikurangi 59 (-59). Nada D sama dengan 2 (*ro*) terdapat perubahan frekuensi 295 HZ dengan *tuning* dalam program *keyboard* bertambah 10 (+10). Nada E sama dengan 3 (*lu*) terdapat perubahan frekuensi 339 HZ dengan *tuning* dalam program *keybaord* bertambah 52 (+52). Nada F sama dengan 5 (*ma*) terdapat perubahan frekuensi 390 HZ dengan *tuning* dalam program *keybaord* dikurangi 10 (-10). Nada A sama dengan 6 (*nem*) tidak terdapat perubahan frekuensi karena sudah sama dengan gamelan berkuran 440 HZ. Jika ditransformasi ke dalam *keyboard* sebagai berikut:



Gambar 12. Tut *keyboard* wilayah laras slendro.
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

Penyesuaian laras yang dilakukan oleh instrumen diatonik dari pentatonik sudah dilakukan dengan perhitungan sedemikian rupa. Setelah penyesuaian laras selesai langkah selanjutnya ialah penyesuaian gaya. Hal tersebut dibahas dalam sub bab penyesuaian gaya.

3. Penyesuaian Gaya

Proses transformasi terakhir yang dilakukan ialah penyesuaian gaya. Penyesuaian gaya yang dimaksud menentukan teknik-teknik, melodi, dan bentuk. Bentuk tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu motif, frasa, dan kalimat lagu. (Purwa, wawancara 2 Agustus 2019)

Pada gending *Cucur Bawuk* terdapat tahap pada penggarapan dalam campursari Balisa. Pada instrumen bonang pada *keyboard* dan notasi *balungan* dilakukan penyesuaian gaya dengan berbagai pertimbangan. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Teknik

Teknik yang dilakukan campursari Balisa pada gending *Cucur Bawuk* terdapat penafsiran yang berbeda dengan karawitan. Penafsiran pada campursari dilakukan dengan teknik *gembyang*. Teknik *gembyang* ditafsir oleh pemain *keyboard* dengan pemahamannya sendiri dan setiap ada notasi tertentu selalu dilakukan dengan teknik *gembyang*. Hal itu dilakukan karena penafsiran notasi gending yang sudah disediakan tanpa mendengarkan bentuk pada aslinya. Contoh pada *balungan* {.23.} yang seharusnya teknik yang dilakukan bonang dengan *mipil* {.23..23.} tetapi dilakukan pada permainan *keyboard* dengan teknik *gembyang*.

Seperti proses penggarapan gending *Cucur Bawuk* pada campursari Balisa. Melodi pada buka rebab tidak ada perubahan karena masih menggunakan rebab asli tidak memakai alat diatonis. Untuk melakukan teknik-teknik pada rebab dapat leluasa untuk melakukannya. Adapun buka rebab gending *Cucur Bawuk* sebagai berikut.

$\begin{array}{cccccccccccc} / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash \\ 2 & 21 & 23 & 3 & 3 & 21 & 23 & 1 & 232 & 2 & 56 & \textcircled{6} \end{array}$

Melodi bonang irama *dados* pada $\{.126\}$ penafsiran pada bonang menjadi melodi yang mempunyai makna tanda menurun atau *seleh* yaitu $\{21.5 \quad 51.. \quad 515. \quad 6616\}$. Jika dimainkan dengan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi



Penafsiran pada teknik gambang dalam instrumen *keyboard* alur tetap menurun atau *seleh*. *Seleh* yang dihasilkan sama dengan induk notasi *balungan*. Alur melodinya dari atas ke bawah untuk mencapai *seleh*.

Pada bagian $\{.126\}$ penafsiran teknik gambang sebagai berikut. $\parallel 2161$

$6123 \quad 2161 \quad 6532 \quad 2323 \quad 5356 \parallel$. Penafsiran pada permainan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi



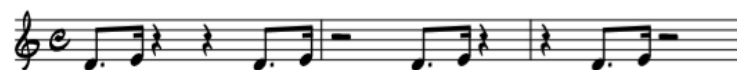
c. Bentuk

Bentuk menurut Purwa dalam garap gending terbagi menjadi tiga bagian yaitu menunjukkan motif, frasa dan kalimat lagu. Ketiga hal tersebut merupakan penyesuaian gaya yang dilakukan oleh pelaku seni untuk kebutuhan garap gending. Penyesuaian tersebut sangat membantu untuk penggrapan sebuah gending (Purwa, wawancara 2 Agustus 2019). Motif, frasa, dan kalimat lagu dijabarkan sebagai berikut.

1) Motif

Motif adalah pola yang terkecil dalam melodi. Motif dari teknik tabuhan bonang yang dapat menjadikan melodi yang menandakan irama *dados*. Contoh pola tabuhan irama *dados* pada notasi {.23.} dimainkan dengan pola yang sama dengan induk notasi. Permainan bonang ditabuh empat kali induk notasi {.23. .23. .23. .23.}. Bermodalkan induk notasi dapat menjadikan melodi yang berarti menandakan irama *dados*. Jika dimainkan dengan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi



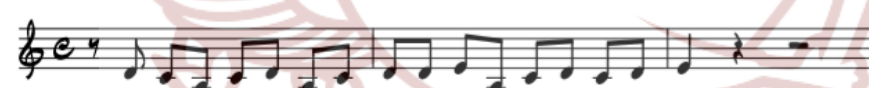
Pada instrumen gambang juga terdapat motif sebagai tanda irama *tanggung* dan irama *dados*. Kasus pada *balungan* {.23.} jika pada irama *tanggung* dimainkan dengan *cengkok gantung* 3. Apabila pada irama *dadi* dimainkan dengan *cengkok seleh* dan *gantung*. Adapun pada teknik gambang irama *tanggung* ||21̣6̣1̣ 6̣123|| jika dimainkan dengan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi :



Tenik gambang pada irama *dados* ialah *seleh* dan *gantung* ||21̣6̣1̣ 26̣12̣ 236̣1̣ 6̣123|| jika dilakukan dengan instrumen *keyboard* sebagai berikut.

Notasi :



2) Frasa

Frasa ialah satuan terkecil dari sebuah lagu. Penggarapan gending *Cucur Bawuk* campursari Balisa terdapat satu frasa yang diganti untuk kepentingan garap. Pada kenong pertama *gatra* ke dua yang sebenarnya terdapat penambahan notasi *balungan* dalam campursari. Hal tersebut proses penggarapan gending untuk kepentingan garap dan rasa dalam irama lancar dari campursari Balisa. Dalam satu kenong menjadi frasa

gending *Cucur Bawuk* garap campursari tersebut. Kasus pada *balungan* kenong pertama *gatra* ke dua {.6.6} ditambahkan 5 menjadi {.656}.

Sehingga pada *balungan* {.656 356¹} menjadi frasa gending *Cucur Bawuk* dalam campursari tersebut. Apabila dimainkan dengan *keyboard* dengan irama lancar sebagai berikut.

Notasi :



3) Kalimat Lagu

Kalimat lagu dalam gending *Cucur Bawuk* pada notasi kenong pertama {.6.6 .656 356¹ 6535}. Melanjutkan frasa terdapat penambahan notasi *balungan* tersebut untuk kenyamanan melodi dalam satu kenongan. Menurut penggarap dilakukan hal tersebut agar menambah kekuatan dalam menemukan kasus notasi *balungan* seperti dalam gending *Cucur Bawuk* (Mulyono, wawancara 5 Juli 2019). Jika dimainkan dengan *keyboard* sebagai berikut.

Notasi :



C. Hasil Transformasi

Transformasi yang dilakukan campursari Balisa sudah diperhitungkan dengan matang untuk hasil yang memuaskan. Pencapaian hasil transformasi gending *Cucur Bawuk* dalam campursari memerlukan beberapa tahap. Tahap untuk menjabarkan hasil transformasi tersebut mengambil konsep dari Rahayu Supanggah meliputi materi garap, sarana garap, dan prabot atau piranti garap.

1. Materi Garap

Seperti yang telah dibicarakan di atas materi garap adalah gending *Cucur Bawuk* sebagai bahan yang digarap pada campursari Balisa. *Cucur Bawuk* gending yang disajikan dalam pagelaran wayang kulit. Gending tersebut sangat langka dalam wilayah sajian campursari di Sragen. Hanya campursari Balisa yang mampu dan sering melakukan sajian gending tersebut sebagai penyajian gending pertama. Penyajian gending *Cucur Bawuk* dilakukan seperti sajian dalam pakeliran dengan kendang *sabet* dan pola *kendang kosek*. Adapun notasi *Cucur Bawuk* gending kethuk 2 minggah 4 laras *slendro manyura* dalam campursari Balisa sebagai berikut.

Buka : 2 2123 .332 2123 1132 .12^⑥

	.6.6	.656	356i	6535 [^]
	.23.	33.5	656i	6535 [^]

	.23.	33.5	6i.6	5356
	356i	6532	1232	.12(6)
	22..	2321	2321	6523
	..36	3561	2321	6523 **
	22..	22.3	56i.	6523
	212.	2123	6532	.12(6)
**umpak	.2.3	<u>.5.6</u>	<u>.2.i</u>	.5.3
	.2.1	.2.3	.1.2	.1.(6)
Inggah	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
	.3.2	<u>.i.6</u>	<u>.2.i</u>	.5.3
	<u>.5.6</u>	.3.2	.3.2	.1.(6)

2. Sarana Garap

Sarana garap pada campursari Balisa tidak jauh berbeda dengan karawitan. Secara umum banyak bentuk yang diambil dari instrumen gamelan dari karawitan. Secara alat memang berbeda, akan tetapi tabuhan dan bunyi yang dihasilkan diusahakan sama persis dengan suara alat aslinya pada gamelan. Contoh dengan tidak adanya bonang *barung* pada campursari Balisa, tetapi masih ada suaranya dengan menggunakan instrumen *keyboard* dengan suara bonang yang ada didalamnya. Peran instrumen *slenthem* digantikan dengan instrumen *keyboard* juga dan terkadang menggunakan gitar. Secara rinci tugas suara gamelan aslinya yang digantikan dengan instrumen diatonis sebagai berikut.

a. *Keyboard*

Keyboard terdapat dua buah, bertugas membunyikan suara yang berbeda. Dua buah *keyboard* tersebut dinamakan dengan istilah *keyboard* depan dan *keyboard* belakang. *Keyboard* depan menggunakan merk Korg jenis Pa 600 dan belakang menggunakan Roland jenis Xps-10. *Keyboard* depan bertugas membunyikan bonang dan *slenthem*, *keyboard* belakang membunyikan gambang.



Gambar 13. *Keyboard* depan Korg Pa 600
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)



Gambar 14. *Keyboard* belakang Roland Xps-10
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

b. Bas

Ke dua, bas untuk mewakili suara kempul dan gong pada karawitan. Bas tersebut bermerk Fender jenis Jazz Bass berdawai empat. Walaupun Balisa mempunyai ricikan gong, tetapi terkadang tidak dibunyikan waktu pentas. Hal tersebut dikarenakan letak lokasi atau panggung dan *sound system* yang kurang memadai. Jika panggung terlalu sempit dan penempatan gong tidak bisa dijangkau oleh pemain bas, pada saat itulah gong digantikan dengan bas. Selain itu *sound system* juga berpengaruh besar terhadap gong, jika kekurangan mikrofon atau suara gong yang dirasa tidak enak didengar, gong digantikan oleh bas.



Gambar 15. Bas Fender jenis Jazz Bass
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

c. Drum set

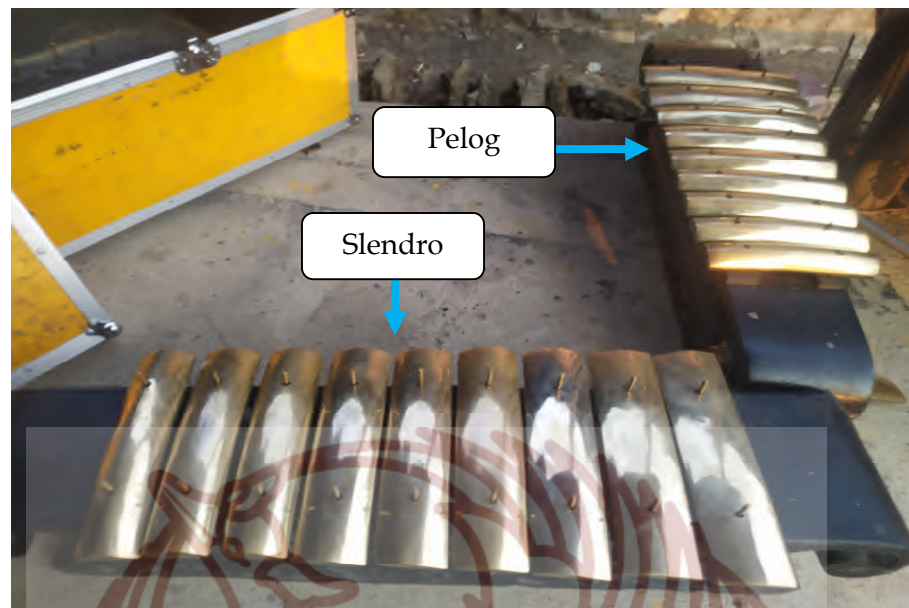
Ke tiga, Drum set berperan sebagai *kecer* dan *jedor*. Drum set tersebut bermerk Tama jenis Imperial Star. Hit-hat pada drum set dikemas untuk menggantikan suara *kecer* yang ditabuh dengan dua *stick* drum. Simbal *crash* serta bas drum dimaksud untuk membunyikan suara *jedor* seperti pada iringan wayang.



Gambar 16. Drum set Tama jenis Imperial Star
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

d. Saron

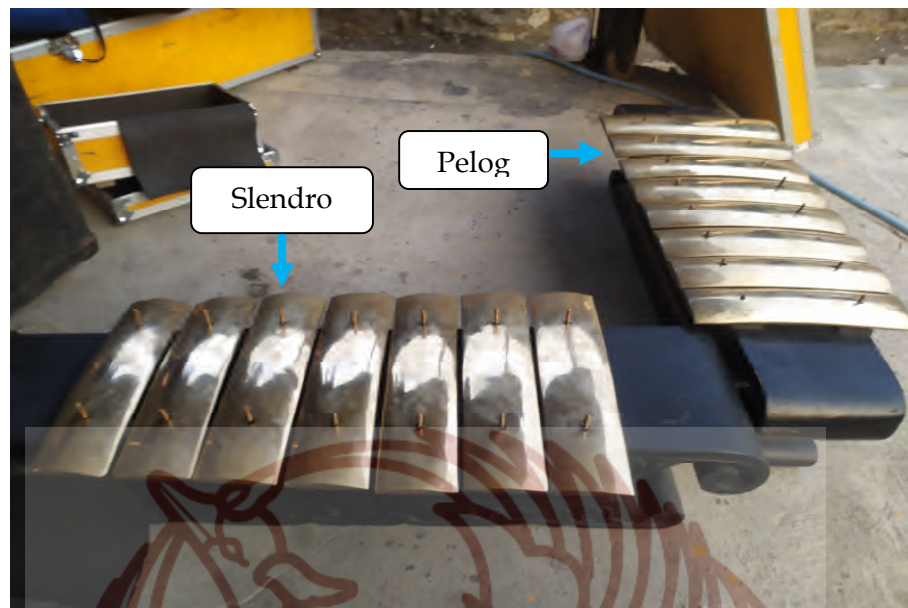
Ke empat, saron *barung* berperan menggantikan gamelan saron *penerus* pada gamelan. Pada saat tertentu pola tabuhan saron *barung* menggunakan tabuhan saron *penerus*. Saron berjenis perunggu berukuran 28 cm. Saron tersebut terdapat dua laras yaitu pelog dan slendro.



Gambar 17. Saron perunggu pelog dan slendro
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

e. *Demung*

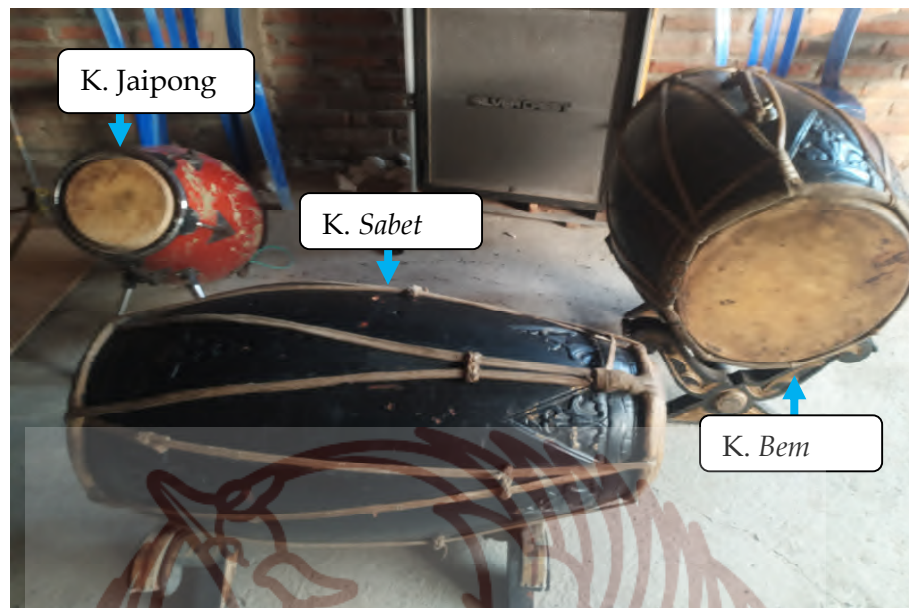
Demung berjumlah satu pasang terdiri dari pelog dan slendro dan berjenis perunggu berukuran 39 cm. Tugas *demung* mengisi *balungan* atau notasi pada gending. Tidak ada perubahan fungsi dari karawitan ke dalam musik campursari. Hanya saja kalau karawitan biasa menggunakan dua pasang *demung*, musik campursari menggunakan satu pasang saja.



Gambar 18. *Demung* perunggu pelog dan slendro
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

f. Kendang

Kendang salah satu bagian pokok untuk menyajikan suatu gending. Musik campursari maupun karawitan menggunakan instrumen tersebut. Kendang yang digunakan campursari Balisa terdapat empat jenis yaitu kendang *bem*, kendang *ciblon*, kendang *sabet*, dan jaipong. Bahan pada kendang tersebut adalah kayu nangka dan kulit sapi. Pemilihan bahan tersebut merupakan salah satu kenyamanan menggunakan kendang.



Gambar 19. Kendang *Sabet*, *Bem*, dan Jaipong
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)



Gambar 20. Kendang *Ciblon*
(Foto: Heri Prasetyo, 2019)

3. Prabot atau Piranti Garap

Pengertian piranti garap atau prabot garap di atas sudah dijelaskan bahwa ide gagasan terwujud dari imajiner seorang pengrawit atau penggarap. Penulis menjelaskan upaya penggarap mewujudkan imajinernya ke dalam prabot garap. Dalam pembahasan berikutnya dijabarkan tentang jalanya sajian dan garap sajian gending *Cucur Bawuk* hasil transformasi dalam tafsir kelompok campursari Balisa.

a. Jalanya Sajian

Sajian gending diawali dengan buka rebab dan masuk ke *merong*. *Merong* terdapat dua *gongan* disebutkan dengan gong A dan gong B. Jalanya sajian dua kali putaran yaitu (A B A B). Jalanya sajian pada *merong* pada kenong pertama disajikan dengan irama *lancar* seperti tetapi seperti irama *tanggung* cepat. Setelah masuk kenong kedua melambat menjadi irama *tanggung* yang akan masuk ke irama *dados*. Masuk kenong ke tiga sudah menjadi irama dadi dan seterusnya dengan beberapa putaran pada *merong*.

Peralihan *merong* menuju *umpak* terletak pada kenong pertama di *merong* ke dua. Masuk kenong kedua sudah berirama *tanggung* sampai menuju *umpak*. Peralihanya terletak setelah kenong ke tiga sudah masuk ke *umpak* dengan irama *tanggung*. *Umpak* hanya disajikan satu kali saja

dan langsung masuk ke *inggah* dengan irama *dados*. Setelah *umpak* masuk ke *inggah* dengan irama *dados* dan *kendangan* tetap menggunakan kendang *kosek* Penyajian pada *inggah* mengikuti kendang sebagai pusat perhatian oleh instrumen lain. Mengikuti perintah kendang dan menunggu kendang mengajak *suwuk* atau melanjutkan ke gending berikutnya.

b. Garap Sajian

Garap sajian yang pertama diawali buka gending dengan rebab. Pada bagian buka *demung*, saron, dan *keyboard* menunggu aba-aba kendang untuk mengikuti tabuhan atau istilahnya *nampani buka*. Tabuhan tersebut sebagai berikut.

Notasi :

	/ \	/ \	/ \	/ \	/ \	/ \	/ \	/ \				
R	2	$\overline{21}$	$\overline{23}$	3	3	$\overline{21}$	$\overline{23}$	1	$\overline{232}$	2	$\overline{56}$	(6)
Kd					t	o	$\overline{p\ell}$	o	b	k	o	o
D										3	5	6
S										3	5	6

Key 2

Garap sajian gending *Cucur Bawuk* dalam campursari Balisa sedikit ada perubahan pada notasi terletak di bagian kenong pertama *gatra* kedua. Notasi kenong pertama pada gending dalam $\parallel .6.6 \quad .6.6$
 $356\hat{1} \ 6535\parallel$. Sedikit perubahan pada campursari Balisa pada sajian

notasi tersebut ialah sebagai berikut $\parallel .6.6 \quad .656 \quad 356\hat{1} \quad 653\hat{5} \parallel$.

Transkrip tabuhan tersebut sebagai berikut.

Notasi :

D & S	.	6	.	6	.	6	5	6	3	5	6	$\hat{1}$	6	5	3	$\hat{5}$
		/	\			/	\			/	\	/	\	/	\	
R		6		6		$\overline{12}$	$\dot{2}$			$\dot{1}$	$\dot{1}$	6	5	3		5
Kd		°	°	°	b	°	°	°	t	°	$\overline{p\ell}$	°	b	°	°	°



Tafsir dari bonang juga terdapat perbedaan pada kenong ke dua *gatra* pertama dengan notasi $\parallel .23. \parallel$. Notasi tersebut pada bonang bentuk aslinya dengan teknik mipil $\parallel .23. \quad .23. \parallel$. Perbedaan teknik yang dimainkan dengan instrumen keyboard menafsirkan dengan *gembyangan*. Contoh tafsiran teknik tersebut dalam satu *kenongan* pada kenong ke dua irama *tanggung* adalah sebagai berikut.

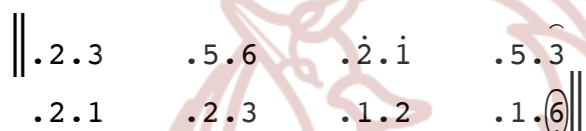
Notasi :

D & S	.	2	3	.	3	3	.	5	6	5	6	$\hat{1}$	6	5	3	$\hat{5}$
		/	\	/	\	/	\	/	\	/	\	/	\	/	\	
R		6	6		$\overline{35}$	3		6	$\overline{12}$		6	5	$\overline{35}$		5	
Kd		$\overline{p\ell}$	°	$\overline{p\ell}$	°	°	$\overline{p\ell}$	°	$\overline{p\ell}$	b	°	$\overline{p\ell}$	°	°	$\overline{p\ell}$	\hat{t}





Perubahan tafsir penabuh teknik pada *umpak* irama *tanggung* tidak dengan teknik *mipil* melainkan dengan teknik *gembyang*. Pada *umpak* sebagai berikut.



Pada bagian tersebut jika menurut tafsir karawitan teknik *gembyang* terletak pada $\parallel \underline{.5.6} \quad \underline{.2.1} \parallel$. Tafsiran dari campursari Balisa semua bagian *umpak* dilakukan dengan teknik *gembyangan* pada setiap notasi. Teknik tabuhan yang dilakukan campursari Balisa pada bagian *umpak* dalam satu *kenongan* sebagai berikut.

Notasi :

D & S	.	2	.	3	.	5	.	6	.	2̇	.	1̇	.	5	.	3̇
		/	\		/	\		/	\	/	\	/	\	/	\	/
R		23		3		56		6		1̇2̇		1̇		6		5 35 3
Kd	o	p̄l	o	b	o	o	o	p̄l	o	o	o	p̄l	o	o	o	b



Pada bagian *ingguh* irama *dados* tafsir penabuh bonang dalam campursari dilakukan dengan teknik *mipil*. Teknik tabuhan yang dilakukan campursari Balisa pada bagian *ingguh* irama *dados* dalam satu *kenongan* sebagai berikut.

Notasi :

D & S . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 R 5 5 35 3 56 6 165 3 56 6 165 3 56 5 3 21 2
 Kd °° ρℓ° °° °° °° ρℓ° °° °° °° ρℓ° °°° °° bdt °°ℓ

Key 1 Teknik bonang irama *dados*

D & S . 5 . 3 .
 Key 2

D & S 5 . 3 . 5 .
 Key 2

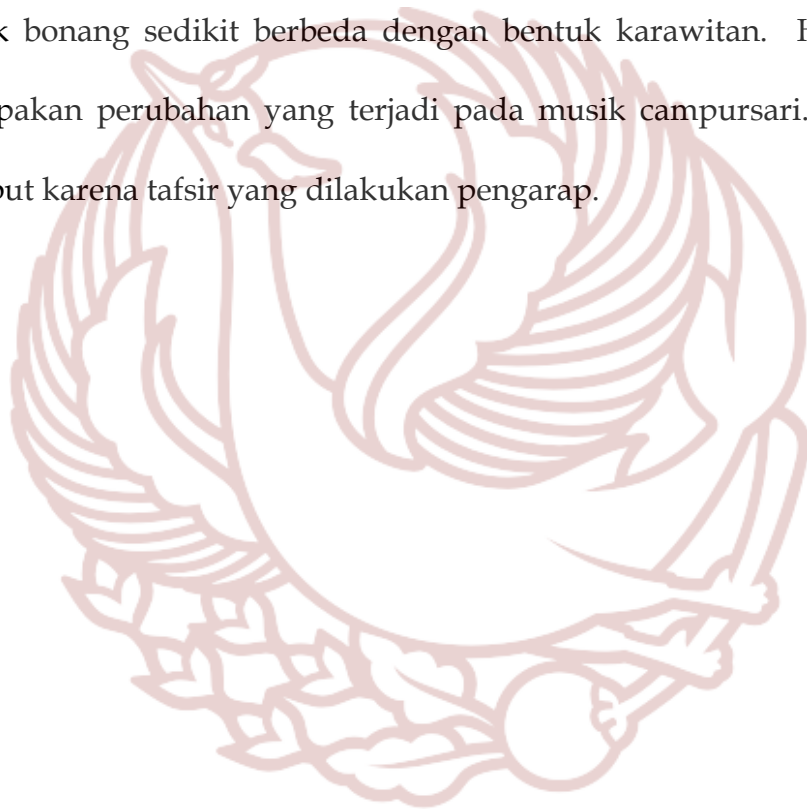
D & S 3 . 1 . 2
 Key 2

D & S . 5 . 3 .
 Key 3

D & S 5 . 3 . 5 .
 Key 3



Bagian-bagian tersebut merupakan hasil transformasi yang dilakukan kelompok campursari Balisa. Hasil tafsir yang dilakukan pada teknik bonang sedikit berbeda dengan bentuk karawitan. Hal tersebut merupakan perubahan yang terjadi pada musik campursari. Perubahan tersebut karena tafsir yang dilakukan pengarang.



BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG TRANSFORMASI

Transformasi musik pada kelompok campursari Balisa yang secara historis terjadi melalui proses panjang dengan berbagai faktor pendukung. Hal ini menandai bahwa transformasi terjadi karena benar-benar melalui berbagai pertimbangan yang melatar belakangi. Suatu yang menarik untuk penulis kaji yaitu sebuah transformasi musik, dari bentuk karawitan tradisi menjadi bentuk musik campursari dengan alat musik diatonik. Tentunya hal ini terkait dengan perkembangan budaya Jawa. Pendukung transformasi garap pada campursari Balisa mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu penggarap, penentu, dan pertimbangan garap.

A. Penggarap

Penggarap gending dalam campursari Balisa membutuhkan warna, rasa dan kualitas garap yang dilakukan oleh penggarap. Penggarap dapat menentukan hal-hal tersebut agar penggarapan bentuk gending tersebut menjadi nikmat disajikan dan didengar oleh penikmat atau penonton. Penggarap yang dimaksud adalah sebagai seorang yang memilih dan mengolah gending dengan menentukan garap dan menambahkan segala

sesuatu yang dapat memperindah penggarapan. Seperti halnya pada buku Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Penggarap merupakan seniman yang terlibat dalam garap gending tersebut, yaitu lebih tepatnya disebut dengan pencipta garap. Penggarap merupakan seorang yang memilih dan mengolah bahan mentah, bumbu dan sekaligus memasaknya menjadi santapan musikal yang nikmat dihayati. Merekalah yang paling menentukan warna, rasa dan kualitas garap, dan juga termasuk bagaimana mereka mengemas dan menyajikan gending di hadapan penikmat atau penghayat. (2007:149)

Pernyataan di atas merupakan seseorang yang mampu mempunyai ide garap untuk menciptakan sebuah garap atau gending baru. Penggarap merupakan hal pertama yang paling penting dalam sebuah proses garap musik. Dalam menciptakan ide dan mengaplikasikan dengan bentuk yang nyata, penggarap adalah sosok pribadi pelaku utama dalam penggarapan musik. Penggarap lagu kreatif Balisa, terdapat di semua anggota Balisa yang mampu memainkan beberapa alat musik. Penggarap dalam campursari Balisa mempunyai empat aspek yang dimilikinya yaitu kreativitas, bakat, kemampuan, kepuasan.

1. Kreativitas

“Kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuannya yang lain, sehingga sebagian atau keseluruhan dapat mengintegrasikan stimulasi luar (apa yang melandanya dari luar sekarang) dengan stimulasi dalam (apa yang telah dimiliki sebelumnya, memori) hingga tercipta suatu kebetulan yang baru.” (Primadi, 1978:29)

Kreativitas seniman pada kelompok campursari Balisa sangat peduli dengan suatu kemampuan menunjukkan garap gending *pakeliran*. Sebelum melakukan transformasi gending tradisi atau gending *pakeliran*, anggota campursari Balisa hanya mengandalkan gending-gending yang sudah umum dalam campursari. Campursari hanya digunakan sebagai hiburan dalam hajatan saja, belum memikirkan untuk menggarap suatu gending atau lagu yang berbeda dengan campursari lain. Dalam penampilan campursari pada acara *hajatan*, Balisa hanya mengeluarkan gending-gending dan lagu-lagu yang sudah umum dilakukan oleh campursari lain. Seperti pertama menampilkan bonangan *Raja Manggala*, *Babar Layar* dan dilanjut dengan *ladrang Wiujeng* seterusnya pembukaan dengan lagu *Reformasi*. Hal tersebut sering dilakukan oleh campursari lainnya di area Sragen.

Dengan perkembangnya zaman di era modern ini, kelompok campursari Balisa mulai muncul ide menggarap gending tradisi dalam *pakeliran*. Hal tersebut bertujuan agar campursari Balisa dapat dikenal masyarakat dengan penampilan yang berbeda dari pada campursari yang lain di Sragen. Dengan mendengar musiknya saja masyarakat sudah mengenali musik tersebut dari anggota Balisa. Penampilan campursari Balisa selain menyajikan gending *pakeliran* yaitu seperti lagu-lagu *sragenan* ciptaan Mulyono yang mempunyai banyak ide menggarap sebuah gending, dan menggarap lagu *sragenan*.

Kreativitas yang dimiliki oleh anggota Balisa sangat mendukung untuk menggarap suatu gending dengan kreatif. Transformasi yang dilakukan kelompok campursari Balisa tidak keluar dari kata kreatif. Tanpa kemampuan kreatif anggota tidak akan muncul bentuk transformasi gending *pakeliran* dan lagu-lagi kreasi yang dimiliki oleh kelompok campursari Balisa.

2. Bakat

Istilah bakat didefinisikan sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata melalui proses belajar (Mulyatiningsih, 2004:91). Bakat yang dimiliki oleh para seniman dalam campursari Balisa merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh masing-masing anggota dalam bidang musik, terutama musik campursari. Bakat dalam bidang musik tersebut kemudian dikembangkan dalam proses pembentukan kelompok campursari tersebut, terutama dalam proses pembelajaran penggarapan gending yang akan disajikan setiap pementasan.

Penempatan bakat kepada anggota Balisa perlu dilakukan. Proses penempatan bakat tersebut difungsikan sebagai bentuk komitmen pengelolaan dari campursari Balisa untuk memajukan dan menguatkan eksistensi kelompok tersebut, terutama untuk menghadapi tingkat persaingan dalam seni pertunjukan musik campursari. Pandangan dari

seluruh anggota dan manajemen tentang proses penempatan bakat dianggap sebagai proses belajar berkelanjutan untuk mencapai tingkat kompetensi nyata dalam bidang seni pertunjukan musik campursari yang mereka tekuni.

Proses penyeleksian dalam perekrutan anggota Balisa dilakukan dengan pertimbangan bakat yang dimiliki oleh tiap calon anggota yang akan direkrut. Setelah perekrutan dilakukan, kemudian para anggota baru tersebut ditempa dengan proses pembelajaran dalam penggarapan gending tradisi dan lagu-lagu campursari. Campursari merupakan lagu yang sedang populer masuk di masyarakat, dapat berasal dari lagu *genre* pop, dangdut, maupun *genre* lainnya.

Proses penempatan bakat dari tiap anggota tersebut diharapkan dapat menjadi kunci kekuatan dan kesolidaritasan dalam campursari Balisa. Kekuatan dan kesolidaritasan sebuah grup campursari terletak dalam kemampuannya mengolah gending-gending tradisi dan mengaransemen lagu-lagu konsistensi dimasyarakat untuk menjadi sebuah sajian lagu yang baru dan menarik bagi masyarakat itu sendiri. Penilaian masyarakat penggemar terhadap sebuah campursari akan mempunyai imbas positif dan dapat mengangkat reputasi kelompok campursari yang menyajikan gending atau lagu tersebut.

Tanpa bakat yang dimiliki oleh anggota Balisa tidak akan dapat menciptakan lagu kreasi ataupun sajian gending-gending yang sulit bagi

kalangan campursari lain. Bakat yang dimiliki anggota Balisa tersalurkan dengan menggarap gending *pakeliran* dalam campursari. Selanjutnya bakat tersebut dapat menerima materi yang rumit dari penggarap dengan mudah dicerna oleh anggota Balisa.

3. Kemampuan Kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa istilah kemampuan diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kecakapan. Sedangkan Istilah kemampuan dapat juga dipahami dari pernyataan Syafaruddin bahwa, “kemampuan (*ability*) adalah “kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu”, (Syafaruddin, 2012:72). Pengertian istilah kemampuan yang berarti kekuatan, kesanggupan, kecakapan tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan untuk memahami istilah kemampuan dalam konteks seni pertunjukan musik campursari pada penelitian ini.

Kemampuan dalam pengertian sebagai kekuatan, kesanggupan, dan kecakapan sebuah kelompok musik campursari dipahami sebagai sebuah kemampuan kelompok campursari dalam menjaga eksistensi musik secara umum, khususnya pada masyarakat pendukung seni pertunjukan musik campursari. Kemampuan sebuah kelompok campursari dalam seni pertunjukan musik, berupa pembentukan karakter pertunjukan. Karakter

campursari Balisa yang menampilkan gending-gending tradisi untuk menarik simpati penonton. Karakter pertunjukan musik campursari yang digemari dan menjadi daya tarik masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari itulah yang dapat menjadi pilar penyangga eksistensi sebuah kelompok seni pertunjukan musik campursari.

Pemahaman istilah kemampuan dalam penelitian ini adalah tentang upaya kelompok Balisa dalam menggarap sebuah gending *pakeliran* dan lagu campursari. Kemampuan kelompok campursari yang menciptakan lagu model baru dari Balisa menjadikan daya tarik masyarakat. Campursari Balisa juga menciptakan lagu sragenan dan lagu pembukaan campursari yang sering kali disajikan ulang oleh kelompok campursari lain. Misalnya campursari New Basic akan menyajikan ulang lagu pembukaan campursari Balisa yang sudah lama tidak dipakai oleh Balisa. Tetapi dengan seizin dari pihak kelompok campursari Balisa. Jika semua anggota terutama pencipta dan pemilik Balisa mengizinkan, baru campursari lain dapat menyajikan ulang lagu tersebut. (Rudi Hartono, wawancara 20 Januari 2019)

Lagu sragenan ciptaan dari Balisa juga disajikan ulang oleh campursari lain. Banyak yang menyajikan ulang dan hafal lagu sragenan ciptaan Balisa. Dikarenakan lagu sragenanya selain enak didengar ditelinga juga lirik lagunya mudah dipahami oleh masyarakat secara umum. Kebanyakan lagu sragenan disajikan ulang oleh

campursari lain itu karena dari permintaan penonton meminta dinyanyikan lagu ciptaan Balisa tersebut.

Hal tersebut merupakan penegasan bahwa Balisa dalam penyajian musik campursari telah disajikan ulang oleh kelompok campursari lain, salah satunya kelompok campursari New Basic. Dengan kemampuan menggarap atau kemampuan transformasi suatu gending dan menciptakan lagu yang dimiliki kelompok campursari Balisa, dapat dijadikan referensi oleh kelompok campursari lain.

4. Kepuasan

Pemahaman istilah kepuasan tersebut dapat dipahami dari sudut pandang konsumen atau penikmat dari sebuah hasil produksi. Konsumen atau penikmat hasil produksi dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat maupun seniman lain penikmat musik campursari, yakni penonton atau masyarakat *penanggap* atau peminta order pementasan musik campursari. Penelusuran istilah kepuasan dalam penikmatan musik campursari dapat dilihat dari beberapa respon penonton atau masyarakat penikmat musik campursari Balisa. Dalam pementasan campursari Balisa dilihat oleh masyarakat merasa puas dan merasa nyaman. Dengan memakai pakaian yang seragam dan rapi membuat penonton merasa puas dan nyaman untuk dijadikan sebagai hiburan. Selain bentuk yang tampak oleh mata, penonton juga merasa

puas dengan musik yang disajikan oleh Balisa dengan garap yang kreatif (Wiwit, wawancara 31 Desember 2018). Bentuk respon kepuasan dan kenyamanan masyarakat penikmat musik campursari tersebut, merupakan penilaian objektif terhadap kualitas musik yang dibawakan oleh Balisa. Penilaian tersebut dapat menjadi tolok ukur awal penelusuran bentuk kepuasan.

Munculnya kepuasan oleh masyarakat atau penikmat berawal dari kepuasan dari anggota Balisa terutama penggarap. Kepuasan tersebut berasal dari rasa puas dari anggota Balisa dalam menggarap lagu yang ingin ditampilkan dimuka umum. Pengolahan musik bagi Balisa yang dianggap sempurna dan ditampilkan kepada masyarakat umum kemudian mendapat respon positif, itulah yang membuat anggota Balisa merasa puas dalam menggarap sebuah gending pakeliran. (Rudi Hartono, wawancara 20 Januari 2019).

B. Penentu Garap

Penentu garap pada campursari ini berasal dari anggota kelompok Balisa. Menentukan garap dan penafsiran untuk menggarap sebuah notasi tersedia peluang yang luas. Peluang untuk menggarap suatu gending juga ada batasan-batasan atau rambu-rambu untuk seorang penentu garap. Batasan tersebut guna untuk menjaga kualitas penggarapan gending yang disajikan. Kualitas gending juga menentukan

tujuan penggarapan gending tersebut. Seperti halnya pada buku Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Pengrawit dengan segala hal yang melatar belakangi memiliki peran dominan dalam menentukan garap, penafsiran gending, dan menentukan piranti garap dalam menggarap notasi gending. Tersedia peluang yang luas bagi pengrawit untuk menggarap suatu gending, akan tetapi ada batasan yang harus dipatuhi oleh pengrawit. Yaitu rambu-rambu untuk pengrawit dalam menentukan garap yang sampai sekarang masih dipatuhi. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa dalam rangka apa, suatu gending disajikan atau dimainkan. (2007:249)

Pernyataan di atas selaras dengan apa yang digarap oleh anggota Balisa. Penentu garap ditentukan atas dasar konteks yang menyertai pertunjukan tersebut. Pada dasarnya penentu garap lebih mengarah pada fungsi pertunjukan campursari Balisa itu sendiri. Untuk mengetahui penentu dalam penggarapan campursari Balisa ada 3 aspek ialah tuntutan pemerintah, pengaruh kebudayaan lain, dan persaingan antar kelompok.

1. Tuntutan Pemerintah dan Audien

Hidupnya suatu kesenian tergantung pada tindakan masyarakatnya. Lingkungan menjadi pendukung hidupnya kesenian yang menimbulkan dampak positif terhadap kehidupannya. Masyarakat tersebut sebagai penanggap, penonton, dan penggemar suatu kesenian tersebut. Tanpa tindakan dari masyarakatnya kesenian tidak akan mampu hidup dan berkembang. Selain itu kehadiran audien atau penonton diharapkan

menjadi salah satu aktivitas masyarakat untuk dapat melestarikan dan menghargai sebuah kesenian.

Pernyataan di atas sependapat dengan Bastomi dalam Suropto yang mengungkapkan bahwa seni yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang bersifat kerakyatan tanpa diketahui penciptanya, maka seni tersebut merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya. Proses penciptaan kesenian tradisi terjadi hubungan antara subyek pencipta dengan kondisi lingkungannya. Keadaan sosial budaya masyarakat member pengaruh kuat terhadap kehidupan kesenian tradisi tersebut berada. (2000:8)

Pada awal fungsi dan tujuan penggarapan lagu Balisa ditunjukan untuk pembukaan campursari pada acara hajatan. Penggarapan yang kreatif dari kelompok Balisa tersebut menjadikan para audien tertarik dengan keahlian garapnya. Waktu pemerintah Kabupaten Sragen mengetahui keahlian yang dimiliki anggota Balisa dan diikuti sertakan untuk mengikuti lomba lagu daerah. Lomba tersebut dilaksanakan di Semarang, Balisa mewakili Kabupaten Sragen.

Pada lomba tersebut, Balisa sangat dituntut untuk menggarap sebuah karya musik dengan konsep lagu daerah Sragen. Karya musik tersebut yang dapat memajukan campursari Balisa dikenal oleh masyarakat. Karena hasil dari ide kreatif sebuah kelompok menjadikan berkembang dan maju di hadapan masyarakat. Dengan tuntutan perlombaan dan karya baru dari kompetisi tersebut, Balisa menjadi

semakin berkembang untuk menggarap musik. Ide kreatif yang muncul dari kelompok campursari Balisa dituangkan ke dalam musik campursari dan ditampilkan di hadapan masyarakat. Ketika pentas Balisa mempunyai lagu-lagu kreatif karya sendiri. Dalam kompetisi apapun yang diutamakan ialah kekompakan dari sebuah anggota. Kreatif dalam menggarap sebuah musik juga diperlukan dalam kompetisi. Dengan demikian sebuah anggota kelompok dapat berfikir lebih untuk menggarap suatu musik.

Tuntutan audien yang mendadak saat pentas juga mempengaruhi perubahan garap gending dalam sajiannya. Contoh kasus saat campursari Balisa pentas terdapat audien yang meminta gending *lancaran kebo giro* dengan garap jaipong dan *ladrang ayun-ayun* dengan garap drum rock. Hal tersebut harus dilakukan campursari Balisa karena tuntutan dari penggemar atau masyarakat.

2. Pengaruh Kebudayaan Lain

Kemajuan zaman dan teknologi yang canggih seperti sekarang ini tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan daerah lain. Dengan berinteraksi dari daerah lain menimbulkan pengaruh masyarakat daerah tersebut. Dengan demikian akan timbul suatu nilai-nilai sosial budaya sebagai akibat asimilasi dan akulturasi kedua kebudayaan daerah tersebut. Asimilasi ialah pembauran

dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan akulturasi ialah suatu proses sosial yang timbul mana kala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. (Ridwanyogya, 2015; blogspot.com/pengertian-akulturasi-asimilasi, diakses 23 Mei 2019)

Kebudayaan asing yang mempengaruhi adanya transformasi terhadap campursari Balisa. Melihat bentuk-bentuk kesenian daerah lain, mengakibatkan seniman ingin membentuk kreasi baru dalam campursari agar dapat meniru bentuk-bentuk musikal daerah lain dengan tidak mengubah bentuk dalam karawitan. Dimaksud tidak mengubah bentuk dalam karawitan yaitu sebagai dasar untuk penggarapan suatu musik. Hal tersebut dilakukan oleh anggota Balisa yang menemukan ide menggarap gending tradisi *pakeliran* dalam campursari sebagai wujud transformasi.

Pengaruh kebudayaan lain juga menimbulkan garap musik instrumentasi untuk mengiringi penyanyi yang hendak berdiri dihadapan tamu yang sering disebut dengan *spot*. Penggarapan *spot* tidak keluar dari ranah nada pentatonis, tetapi menambahkan bentuk lain untuk berkolaborasi. Salah satu *spot* yang dimiliki campursari Balisa berupa penggabungan pola di dalamnya antara pentatonis dan diatonis. Hal

tersebut salah satu faktor pendukung untuk menggarap suatu gending atau kreasi baru dalam campursari Balisa.

3. Persaingan Antar Kelompok

Pada era globalisasi sekarang ini keberadaan campursari sangat meningkat pesat. Peningkatan seni pertunjukan musik campursari saat ini berada dalam kondisi persaingan yang ketat di antara kelompok-kelompok campursari. Tingkat persaingan antar kelompok campursari mendorong kelompok-kelompok campursari tersebut saling berlomba-lomba untuk menarik simpati masyarakat. Dengan berbagai model dan strategi dalam memasarkan seni campursari adalah bentuk persaingan yang sehat. Tidak menjatuhkan milik orang lain untuk pemasaran kepada masyarakat umum, tetapi lebih memilih untuk penggarapan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok campursari.

Campursari Balisa merupakan kelompok yang sangat aktif dalam perkembangan campursari di Kabupaten Sragen. Dengan ini campursari Balisa dapat mengimbangi selera anak muda yang suka dengan musik-musik baru yang disajikan dalam campursari. Walaupun demikian, tidak terkecuali untuk orang tua yang lebih suka dengan gending-gending *mat-matan* juga dengan garapan Balisa. Balisa sangat memprioritaskan dari anak muda sampai yang tua dapat menikmati sajian dari campursari Balisa. Strategi yang dilakukan Balisa tersebut menjadikan campursarinya

dapat selalu eksis di masyarakat dengan melakukan jalan pintas baru yang disukai masyarakat masa kini. Contoh sebelum pentas sudah mempersiapkan dan latihan lagu-lagu dangdut terbaru atau populer dan gending-gending yang cocok untuk masyarakat.

Persaingan antar kelompok termasuk faktor yang mendukung campursari Balisa untuk menggarap gending. Persaingan tersebut menjadikan anggota Balisa mempunyai ide kreatif dan kemampuan yang dimilikinya untuk menampilkan gending tradisi *pakeliran* dalam campursari. Campursari lain tidak ada yang menggarap gending *pakeliran*, karena ketidakmampuan penggarap atau pelaku seni terkait.

C. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap sangat penting untuk kelangsungan seni pertunjukan. Supanggah berpendapat bahwa pertimbangan garap juga menjadi penting pada garap karawitan. Supanggah menjelaskan pertimbangan garap sebagai berikut.

Hal lain yang tak kalah penting perannya dalam mempengaruhi para pengrawit dalam melakukan garap saya sebut dengan pertimbangan garap. Perbedaan dengan penentu garap terletak pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat pada pengrawit dalam menafsirkan gending maupun memilih garap., sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat accidental dan factual. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka (2007 : 289-291).

Pertimbangan garap adalah hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan urusan kesenian apalagi musikal, namun hal ini sangat mempengaruhi seniman dalam menyajikan suatu garap musik. Apalagi demi kenyamanan dan keamanan anggota juga penonton yang hadir saat pentas berlangsung. Pertimbangan garap bersifat mendadak seperti halnya persiapan penyediaan *sound system*, penyediaan tempat pementasan atau panggung, dan penonton yang hadir. Hal-hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1. *Sound System*

Sound system merupakan sistem perangkat elektronik untuk mengolah sinyal suara dan meningkatkan level suara. Terjadi kelipatan suara yang kemudian disalurkan ke bagian *loudspeaker*. Suara ini bisa diatur tingkatan bunyinya menurut kapasitas ruang dan audien sehingga informasi bunyi tersebut bisa ditangkap oleh telinga.

Pemilihan *sound system* juga termasuk sebagian hal penting bagi anggota Balisa. Karena jika tidak, *sound system* yang tidak cocok akan menurunkan reputasi dari campursari Balisa. Maka dari itu pemilihan *sound system* dilakukan oleh Rudi sebagai pemilik campursari Balisa untuk meningkatkan reputasinya. Jika ada orang yang menanggapi Balisa, penanggap akan ditanya oleh Rudi akan memakai *sound system* yang sudah dipesan atau satu paket dari Balisa. Apabila penanggap belum

memesan *sound system*, Rudi menawarkan satu paket campursari dengan *sound system* pilihan Rudi. *Sound system* pilihan Rudi yaitu ARS *Sound System* yang mempunyai julukan di Sragen Sound Sejuta Umat. Pilihan sudah cocok bagi anggota Balisa pentas dengan menggunakan *sound system* tersebut. Hal ini juga bagian pemasaran campursari Balisa. Dengan demikian keuntungan dari pemilik campursari juga akan bertambah dan tidak mengecewakan penanggap dengan hasil yang maksimal.

Sound system ini sangat penting untuk kelangsungan pentas campursari. Apalagi *sound system* tersebut bukan pilihan dari Balisa. Hal tersebut akan menjadikan tidak nyaman untuk anggota dan penonton yang hadir. Tanpa *sound system* tidak akan berjalan sebuah pertunjukan campursari karena terdapat alat musik elektrik yang harus memakai *sound system* seperti keyboard, bas, gitar dan juga mikrofon. Alat musik tersebut tidak akan berbunyi keras jika tidak menggunakan *sound system*. Media ini sangat mempengaruhi suara yang dihasilkan dari setiap instrumen. Oleh sebab itu mikrofon juga berpengaruh terhadap instrumen tidak elektrik seperti kendang, saron, demung, rebab, dan drum. Mikrofon dan kabel dipasang ke masing-masing instrumen kemudian dihubungkan ke *sound system* agar menghasilkan suara yang pas.

Sound system juga berpengaruh besar terhadap pertimbangan *garap* pada waktu pementasan yang bersifat mendadak. Tanpa adanya rencana

awal sebelum memulai pertunjukan, pemilihan *sound system* yang bersifat mendadak akan merubah kenyamanan dalam menyajikan sebuah penggarapan. Hal ini terjadi pada waktu campursari Balisa pentas acara hajatan di Sragen. Pada waktu pementasan, *sound system* yang disediakan oleh penanggap tidak sesuai yang diharapkan oleh anggota Balisa. Keluhan yang dirasakan oleh anggota Balisa adalah karena kekurangan mikrofon dan *sound system* yang tidak memadai untuk alat musik yang dibawa campursari Balisa. Mikrofon yang kurang tersebut adalah terletak pada instrumen drum, ricikan saron, suling, dan mikrofon yang digunakan untuk penyanyi. Solusi yang dapat dilakukan adalah mikrofon dipasang pada instrumen terpenting dalam penggarapan.

Contoh pada instrumen drum seharusnya membutuhkan enam mikrofon. Apabila mikrofon hanya tersedia empat buah, mikrofon tersebut dipasang pada bass drum, hit-hat, senar drum, dan tom. Empat buah ricikan pada drum tersebut yang sering digunakan atau dibunyikan. Ricikan saron dan suling yang terdapat pada campursari Balisa membutuhkan tiga untuk disediakan. Tiga buah mikrofon digunakan untuk ricikan saron dua buah dan satu lagi untuk suling. Apabila mikrofon yang dibutuhkan untuk suling tidak disediakan, maka mikrofon suling bergabung dengan mikrofon saron. Selanjutnya mikrofon untuk penyanyi hanya disediakan dua buah. Mikrofon dua buah tersebut cukup untuk penyanyi dan MC. Maka dari itu harus bergantian mikrofon antara

penyanyi satu dan yang lain termasuk juga MC. Pengalaman seperti itu diperhatikan oleh salah satu vokal sinden. Pengalaman seperti di atas, salah satu penyanyi membeli mikrofon atau *wireless* untuk pribadi. Dengan solusi yang sudah ada tersebut penyanyi dapat mempunyai cadangan mikrofon apabila kekurangan mikrofon. Mikrofon milik pribadi juga untuk mengolah suara agar bagus dan enak didengar.

2. Panggung

Sebelum pementasan biasanya penanggap menanyakan seberapa besar panggung yang dibutuhkan. Rudi sebagai penerima order meminta agar menyediakan panggung yang lebih luas dari pada yang biasa digunakan oleh campursari lainnya. Apabila campursari lainnya hanya membutuhkan panggung dengan luas 4m x 6m, campursari Balisa membutuhkan minimal 4m x 8m panggung pementasan. Hal tersebut karena alat musik dari Balisa lebih banyak daripada campursari yang lain. Selain itu personilnya juga lebih banyak. Maka dari itu panggung yang luas akan lebih nyaman untuk Balisa agar dapat menyajikan campursari dengan maksimal. (Rudi Hartono, wawancara 20 Januari 2019)

Pementasan campursari Balisa juga menentukan tempat pementasan atau panggung. Panggung juga termasuk pendukung untuk berlangsungnya penyajian campursari. Kenyamanan dalam bermain di atas panggung suatu hal yang penting. Karena apabila panggung luas

dan cukup untuk semua alat musik campursari, menjadikan anggota campursari tersebut bisa leluasa menunjukkan kemampuan permainan yang dimilikinya. Selain itu juga untuk memudahkan penata alat musik agar lebih mudah meletakkan dan menata sesuai dengan yang diinginkan.

3. Penonton

Sebuah pertunjukan sangat erat hubungannya dengan penonton. Penonton yang dimaksud saat pementasan berlangsung di acara hajatan atau acara pentas-pentas lainnya. Setiap pagelaran tamu undangan yang hadir di acara tersebut penonton banyak yang datang jika hiburannya campursari Balisa. Mulai dari pemuda sampai yang tua sangat antusias menonton dan menikmati pagelaran campursari tersebut. Penonton campursari Balisa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari tingkat bawah, menengah, dan kalangan atas. Penonton biasanya dari daerah kalangan setempat dan para tamu undangan dari penanggap.

Selain penonton yang datang langsung pada pementasan campursari, juga dapat menonton melalui *youtube*. Penayangan di *youtube* biasanya dilakukan oleh perekam video yang sudah disediakan oleh penanggap. Dari perekam video tersebut menayangkan secara langsung di *youtube* atau juga di sebut dengan *live streaming*. *Live streaming* dilakukan agar menambah penonton yang suka dengan penampilan Balisa pada saat pentas. Dengan dilakukan hal tersebut juga dapat

memasarkan campursari Balisa dikalangan manapun dan siapapun agar tidak ketinggalan untuk menonton campursari Balisa.

Apabila penanggap tidak menyediakan video shoting, pihak dari Balisa juga melakukan *live streaming* melalui *youtube*. Hal tersebut dilakukan oleh Jumali salah satu anggota Balisa yang mempunyai *channel* di *youtube* yaitu bernama Balisa Channel. Dilakukan *live streaming* oleh Jumali karena juga ingin menambah pemasukan dari *youtube*. Jika penonton banyak akan mendapatkan tambahan nominal dari *youtube*. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi Jumali pemilik akun *youtube* dan Rudi sebagai pemilik campursari dapat memasarkan campursarinya dengan bantuan Jumali di sosial media. Keuntungan lain dari merekam semua hasil sajian campursari Balisa agar tidak lupa gending yang sudah digarap dan ditransformasi sehingga dapat didengar kembali. Hal ini sering dilakukan saat proses latihan maupun pentas campursari Balisa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesudah melalui pembahasan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya sampai pada tahap menarik kesimpulan mengenai transformasi garap gending dalam musik campursari kelompok Balisa di Sragen. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah campursari Balisa yang menggarap gending pakeliran dalam musik campursari. Studi kasus gending *Cucur Bawuk* yang biasanya disajikan sebagai pembuka pagelaran wayang kulit, campursari Balisa merubahnya dengan menyajikan dalam musik campursari sebagai pembuka sajian awal.

Perubahan yang terjadi merupakan bentuk transformasi gending dalam karawitan yang disajikan dalam musik campursari. Transformasi yang dilakukan campursari Balisa merupakan suatu upaya untuk mempertahankan kelompok dengan jalan perubahan. Perubahan dilakukan dengan jalan merubah sebagian atau beberapa unsur yang mendukung di dalamnya. Begitu pula campursari Balisa dengan transformasi musiknya mampu menggarap gending *pakeliran Cucur Bawuk* dengan berbagai pertimbangan.

Dalam sebuah proses transformasi, seseorang atau kelompok telah melewati proses panjang dengan melihat aspek latar belakang. Seperti

halnya transformasi pada campursari Balisa, ternyata proses yang dilakukan sangat memperhitungkan garap untuk dapat diterima masyarakat. Menggarap sebuah gending dari karawitan ditransformasikan ke dalam musik diatonis memperhitungkan dari aspek garap dan rasa. Memperhitungkan nada yang sesuai dengan gamelan dan menyamakan nada antara musik diatonik dan pentatonik dengan sedemikian rupa agar terasa indah didengarkan.

Faktor pendukung transformasi yang dilakukan campursari Balisa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pendorong campursari Balisa untuk mentransformasi gending *pakeliran* meliputi penggarap, *penabuh* atau niyaga, dan pemimpin campursari tersebut. Faktor-faktor ini adalah peyebab timbulnya menggarap gending *pakeliran* dalam campursari sebagai pembuka sajian awal. Para pelaku tersebut yang menjadikan campursari Balisa selalu berkeaktivitas dan berinovasi menggarap gending-gending tradisi dalam musik campursari.

Faktor eksternal dalam campursari Balisa untuk selalu berkeaktivitas dalam musik campursari meliputi *penanggap*, penonton, dukungan pemerintah dan kemajuan teknologi. Faktor-faktor tersebut merupakan wadah untuk campursari Balisa dalam mengibarkan namanya baik di masyarakat setempat atau luar daerahnya. Dukungan pemerintah dalam campursari Balisa adalah dapat mengangkat reputasi daerahnya khususnya Kabupaten Sragen dalam mewaliki festival-festival kebudayaan.

Sebagai bahan pertimbangan, para anggota melakukan penyesuaian terhadap fenomena musik yang terjadi di lingkungan sekitar. Bahkan dalam upaya perubahan garap dan bentuk musik juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat penikmat itu sendiri. Keunggulan Balisa yang lain di kalangan masyarakat dan campursari lain ialah kelompok yang mampu menciptakan ide kreatif sebuah garap. Ide garap tersebut sangat banyak salah satunya menyajikan gending pakeliran, menciptakan lagu *sragenan* dan mampu menggarap suatu gending dengan bentuk berbeda yang bersifat mendadak.

Karena kelompok campursari di Sragen semakin lama semakin meningkat jumlahnya, persaingan antar kelompok campursari semakin meningkat. Garap yang dilakukan campursari Balisa juga sebagai eksistensi untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain untuk mengikuti perkembangan zaman juga sebagai ajang pemasaran campursari Balisa agar diminati oleh masyarakat. Banyaknya campursari baru yang muncul membuat persaingan yang kuat untuk memasarkan campursarinya. Selain penampilan campursari juga persaingan harga yang diminati masyarakat juga muncul. Prinsip yang dilakukan kelompok campursari Balisa ialah kualitas dari campursari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, saran-saran yang perlu dikemukakan oleh penulis yaitu: 1) kreatifitas sebuah kelompok merupakan penting dalam setiap organisasi untuk menjunjung tinggi nama dari campursari. Bukan hanya untuk bersenang-senang mencari uang dari pertunjukan campursari, tetapi kita dapat berfikir kedepan untuk kemajuan sebuah kesenian di daerah sendiri. Dengan kreatifitas kita dapat dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar maupun oleh Dinas yang ada di Kabupaten. 2) berdasarkan eksistensinya, mau dibawa kemana kesenian ini kedepanya. Hal ini mengingat perkembangan dunia hiburan saat ini yang lebih condong ke arah kebebasan. Apakah ada niat kelompok untuk sekedar ikut-ikutan mengikuti perkembangan demi mempertahankan popularitas, atau aka tetap pada pendirian sebagai seni musik yang kreatif dalam sebuah musik campursari. 3) Diharapkan tulisan ini dapat dibaca lagi bagi pembaca agar lebih tau kasus transformasi gending dan kelak kesenian campursari tetap menjadi musik yang kreatif.

Daftar Pustaka

- Haryanto. 2015. *"Eksistensi Campursari Marina Di Dusun Ngampel Keurahan Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar"*. Skripsi Jurusan Karawitan: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2012. *Ngeng dan Reng*. Surakarta: ISI Pres.
- Indiana, Jalduk. 2017. *"Transformasi Penggunaan Instrumen Drum Menjadi Cajon Pertunjukan Musik Cafe Di Surakarta"*. Skripsi Jurusan Etnomusikologi: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthopology Of Musik*. United States Of America: Northwestern University Pres.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih. Rudi, dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Berkarier. Petunjuk Praktis Diri Sendiri, Untuk Siswa SMP dan SMU*. Jakarta: Grasindo.
- Nyawitri. 2009. *"Senggakan Campursari Sebuah Perubahan Musikalitas"*. Skripsi Etnomusikologi : Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nalu, Karjo Nalu . 2014. *"Transformasi Etos Kerja Etnis Jawa Terhadap Etnis Makian"*. Other thesis. Unifersitas Negri Gorontalo.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Pertiwi, Indri Setya. 2011. *"Kreativitas Karawitan Pada Kelompok Campursari Sangga Buana"*. Skripsi Jurusan Karawitan : Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Primadi. 1978. *Prose Kreasi, Apresiasi Belajar*. Bandung : ITB.
- Ratna, Nyoman K. 2016. *METODOOGI PENELITIAN Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Setiawan, Timotius. 2007. "Orgen Tunggal "Campursari" Di Karanganyar Sebuah Transformasi Musik Grub Ke Musik Solo", Skripsi Jurusan Etnomusikologi : Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan II : Garap*. Surakarta : ISI Press Surakarta.
- Suripto. 2000. "Angklung Paglak Desa Kemiran Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Skripsi Jurusan Etnomusikologi : Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sutarjo. 2004. Kumpulan Gendhing-gendhing Jawi Gaya Surakarta lan Semarangan.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Witari, Wahyu. 2013. "Transformasi Musik Sholawatan Ke Dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darusalam Lalung Karanganyar". Skripsi Jurusan Karawitan : Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yudoyono, Bambang. 2012. *Gamelan Jawa*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

WEBTOGRAFI

Ridwan yogya, 2018 . “pengertian-akulturasi-asimilasi” blogspot.com, diakses 23 Mei 2019.



DAFTAR NARASUMBER

Rudi Hartono, (36 tahun), pemilik campursari Balisa. Jambanan, Sidoharjo, Sragen.

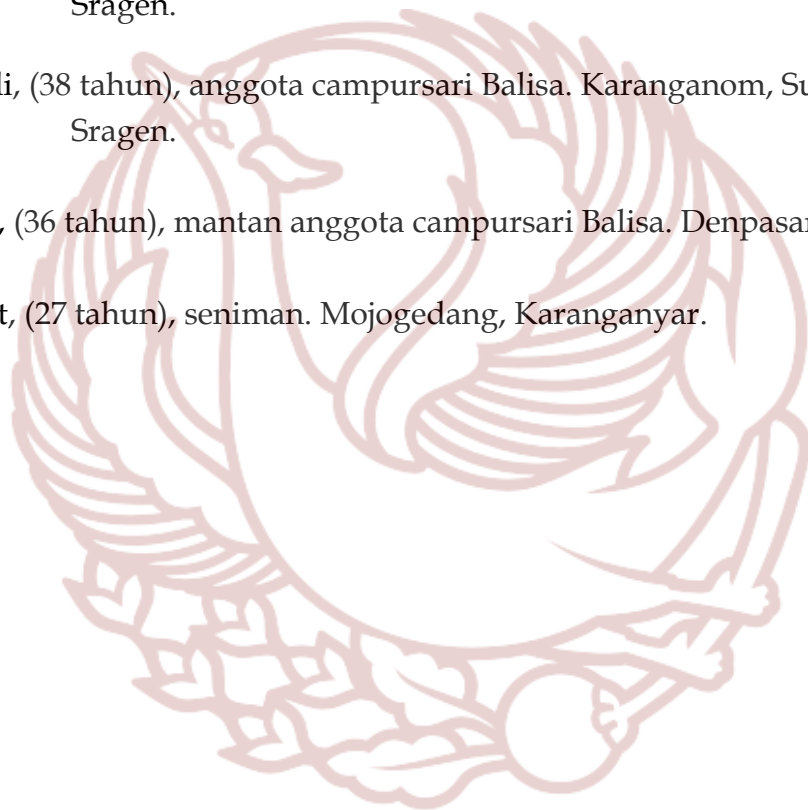
Mulyono, (33 tahun), anggota campursari Balisa. Karanganom, Sukodono, Sragen.

Dwi Listyo, (36 tahun), anggota campursari Balisa. Celep, Kedawung, Sragen.

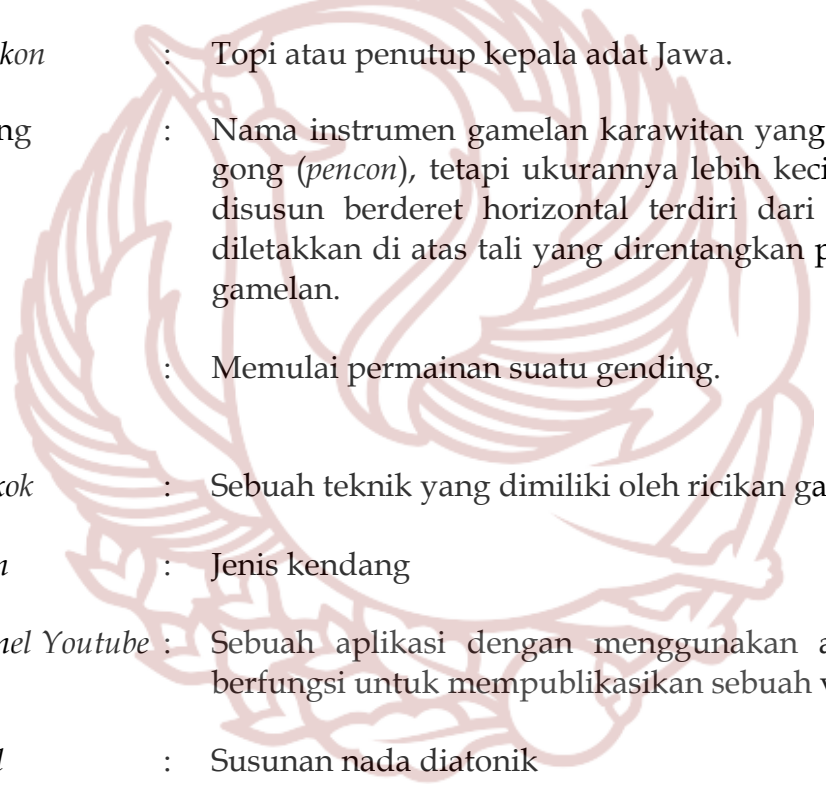
Jumali, (38 tahun), anggota campursari Balisa. Karanganom, Sukodono, Sragen.

Supri, (36 tahun), mantan anggota campursari Balisa. Denpasar, Bali.

Wiwit, (27 tahun), seniman. Mojogedang, Karanganyar.

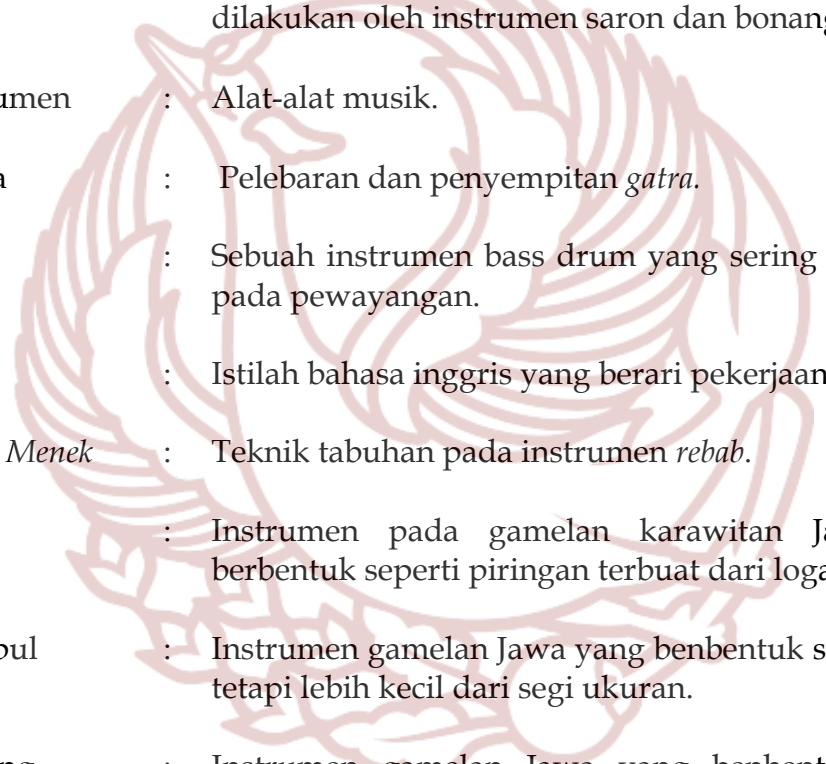


GLOSARIUM




<i>Bali</i>	: Istilah bahasa Jawa yang berarti kembali.
<i>Bassis</i>	: Seseorang yang memainkan instrumen bass.
<i>Bem</i>	: Jenis kendang yang bentuknya paling besar.
Bersih Desa	: Kegiatan ritual yang berada di pedesaan tertentu bertujuan agar terhindar dari bencana.
<i>Blangkon</i>	: Topi atau penutup kepala adat Jawa.
Bonang	: Nama instrumen gamelan karawitan yang berbentuk gong (<i>pencon</i>), tetapi ukurannya lebih kecil. Pencong disusun berderet horizontal terdiri dari dua deret diletakkan di atas tali yang direntangkan pada <i>rancak</i> gamelan.
Buka	: Memulai permainan suatu gending.
<i>Cengkok</i>	: Sebuah teknik yang dimiliki oleh ricikan garap.
<i>Ciblon</i>	: Jenis kendang
<i>Channel Youtube</i>	: Sebuah aplikasi dengan menggunakan akun yang berfungsi untuk mempublikasikan sebuah video.
<i>Chord</i>	: Susunan nada diatonik
<i>Dados</i>	: Sebuah irama pada suatu bentuk gending tertentu.
<i>Demung</i>	: Instrumen gamelan karawitan yang terdiri dari susunan bilah-bilah yang diletakkan secara horizontal pada <i>rancak</i> .
<i>Drummer</i>	: Seseorang pemain instrumen drum.
<i>event</i>	: peristiwa (pentas)

- Fade Out* : Istilah bahasa Inggris yang berarti menghilang. Yaitu suatu musik awalnya volumenya tinggi lama kelamaan suara musiknya menghilang.
- Gambang* : Instrumen gamelan karawitan terdiri dari bilah karawitan yang terbuat dari kayu diletakkan secara horizontal pada *rancak*.
- Gangsaran* : Sebuah gending pada karawitan dengan struktural seperti bentuk *lancaran*.
- Garap* : Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan gending dalam penyajian tertentu sehingga dapat dinikmati.
- Gatra* : Melodi terkecil yang terdiri atas empat nada atau notasi.
- Gemakan* : Teknik tabuhan yang ada pada instrumen *gender*.
- Gembyang* : Teknik tabuhan pada instrumen *bonang*.
- Gembyungan* : Teknik tabuhan yang ada pada instrumen *gender*.
- Gender* : Alat musik gamelan karawitan Jawa yang terdiri dari deretan bilah-bilah logam disusun di atas resonator terbuat dari bambu atau pipa.
- Genjot* : Teknik tabuhan yang ada pada instrumen *saron*.
- Genre* : Jenis, tipe, atau kelompok.
- Genukan* : Teknik tabuhan yang ada pada instrumen *gender*.
- Gerong* : Pemain vocal dalam karawitan Jawa.
- Gitaris* : Pemain alat musik gitar.
- Gong* : Salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah terdapat pencu sebagai tempat membunyikan.

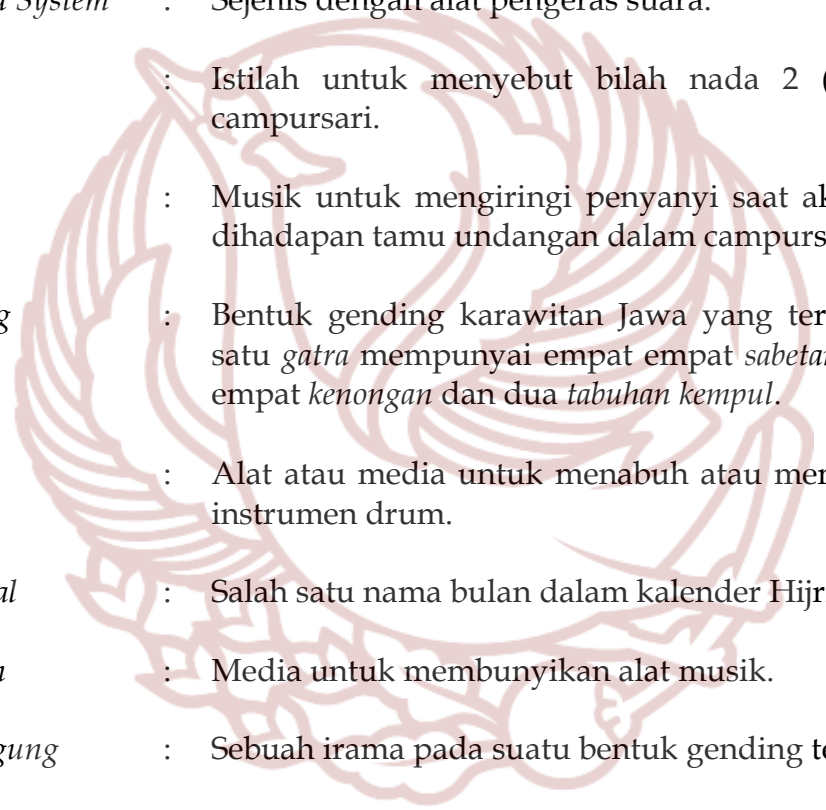


<i>Gropak</i>	: Irama dan laya yang terdapat pada karawitan Jawa.
<i>Gumyak</i>	: Istilah bahasa Jawa yang berarti senang, gembira, dan ramai.
<i>Hijrah</i>	: Pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.
<i>Hajatan</i>	: Sebutan untuk orang yang mempunyai acara atau kerja.
<i>Imbal</i>	: Teknik tabuhan pada karawitan Jawa yang biasa dilakukan oleh instrumen saron dan bonang.
<i>Instrumen</i>	: Alat-alat musik.
<i>Irama</i>	: Pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Jedor</i>	: Sebuah instrumen bass drum yang sering digunakan pada pewayangan.
<i>Job</i>	: Istilah bahasa inggris yang berarti pekerjaan.
<i>Kadal Menek</i>	: Teknik tabuhan pada instrumen <i>rebab</i> .
<i>Kecer</i>	: Instrumen pada gamelan karawitan Jawa yang berbentuk seperti piringan terbuat dari logam.
<i>Kempul</i>	: Instrumen gamelan Jawa yang benbentuk seperti <i>gong</i> tetapi lebih kecil dari segi ukuran.
<i>Kenong</i>	: Instrumen gamelan Jawa yang benbentuk seperti bonang tetapi ukuranya lebih besar.
<i>Kenthongan</i>	: Instrumen yang terbuat dari akar bambu biasa digunakan untuk ronda malam.
<i>Ketawang</i>	: Salah satu bentuk gending pada karawitan Jawa.
<i>Ketipung</i>	: Alat musik modern yang bahanya dari mika dan kulit.
<i>Keyboardis</i>	: Pemain alat musik keyboard.



Khitanan	: Acara sunatan.
<i>Ladrang</i>	: Salah satu bentuk gending pada karawitan Jawa.
<i>Lancaran</i>	: Salah satu bentuk gending pada karawitan Jawa.
<i>Langgam</i>	: Salah satu bentuk gending pada karawitan Jawa.
Laras	: Istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada dalam karawitan.
Laya	: Sebuah irama atau tempo dalam konser karawitan.
<i>Live Streaming</i>	: Tayangan langsung pada sebuah acara tertentu dengan media sosial internet maupun televisive.
<i>Loudspeaker</i>	: Alat untuk penguat suara.
Mantu	: Salah satu sebutan orang yang mempunyai acara hajatan, biasanya acara temanten.
<i>Mbesut</i>	: Teknik tabuhan pada instrumen <i>rebab</i> .
Mc	: <i>Master of Ceremony</i> atau seseorang yang berperan sebagai pemandu acara hiburan.
<i>Mipil</i>	: Teknik tabuhan pada instrumen <i>bonang</i> .
<i>Mithet</i>	: Salah satu teknik tabuhan pada gamelan karawitan Jawa.
Mikrofon	: Media sebagai saluran untuk mengeraskan suara.
<i>Mlurut</i>	: Teknik tabuhan pada instrumen <i>rebab</i> .
<i>Ngêcêk</i>	: Teknik tabuhan pada instrumen <i>saron</i> dan <i>demung</i> .
Niyaga	: Sebutan bagi penabuh gamelan karawitan Jawa.
<i>Ompak</i>	: Sebuah melodi yang tidak diiringi dengan vocal.
<i>Pathetan</i>	: Salah satu <i>sulukan</i> yang memiliki suasana lagu tenang, wibawa, dan agung.

- Penanggap* : Seorang yang mengundang sebuah hiburan untuk mengisi sebuah acara.
- Pencu* : Bagian yang menonjol pada instrumen gamelan.
- Pelog* : Tangga nada dalam karawitan Jawa yang rangkaian nadanya terdiri dari 1 2 3 4 5 6 7.
- Peniti* : Peran seseorang yang bertugas sebagai penata alat musik.
- Penunthung* : Jenis kendang yang berbentuk lebih kecil dari kendang *ciblon*.
- Sampak* : Sebuah bentuk gending dalam karawitan Jawa yang sering digunakan dalam pewayangan.
- Sambaran* : Teknik tabuhan dalam instrumen *gender*.
- Saron* : Instrumen gamelan Jawa yang berbentuk seperti *demung* tetapi ukurannya lebih kecil.
- Saxophone* : Instrumen musik yang cara membunyikannya dengan ditiup.
- Sekaran* : Istilah penyebutan pola dalam permainan instrumen yang berbentuk karakter dan kesan.
- Sendal Pancing* : Teknik tabuhan dalam instrumen *rebab*.
- Senggakan* : Vocal bersama atau tunggal dengan menggunakan *cakepan parikan* dan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu gending.
- Senggreng* : Alat untuk membunyikan instrumen *rebab*.
- Singkron* : Istilah untuk menyamakan sesuatu yang berbeda.
- Siter* : Instrumen gamelan karawitan Jawa yang media suaranya dari senar.



<i>Skill</i>	: Keahlian atau kemampuan.
<i>Slendro</i>	: Tangga nada dalam karawitan Jawa yang rangkaian nadanya terdiri dari 6 1 2 3 5 6 1.
<i>Slenthem</i>	: Alat musik gamelan karawitan Jawa seperti <i>gender</i> tetapi jumlah bilahnya lebih sedikit dan ukurannya lebih besar.
<i>Sound System</i>	: Sejenis dengan alat penguat suara.
<i>Sorok</i>	: Istilah untuk menyebut bilah nada 2 (<i>ro</i>) dalam campursari.
<i>Spot</i>	: Musik untuk mengiringi penyanyi saat akan berdiri dihadapan tamu undangan dalam campursari.
<i>Srepeg</i>	: Bentuk gending karawitan Jawa yang terdiri dalam satu <i>gatra</i> mempunyai empat <i>sabetan balungan</i> , empat <i>kenongan</i> dan dua <i>tabuhan kempul</i> .
<i>Stick</i>	: Alat atau media untuk menabuh atau membunyikan instrumen drum.
<i>Syawal</i>	: Salah satu nama bulan dalam kalender Hijriah.
<i>Tabuh</i>	: Media untuk membunyikan alat musik.
<i>Tanggung</i>	: Sebuah irama pada suatu bentuk gending tertentu.
<i>Tasyukuran</i>	: Sebutan bagi orang yang punya acara syukuran.
<i>Transportasi</i>	: Perpindahan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan kendaraan yang dijalankan manusia.
<i>Tumbuk</i>	: Istilah untuk menyebutkan sesuatu yang sama pada instrumen gamelan.
<i>Tuning</i>	: Proses menyamakan atau menambah dan mengurangi frekuensi.

- Rebab* : Sebuah alat musik gamelan karawitan Jawa terbuat dari kayu dan media untuk membunyikannya ialah terdapat dua senar yang berbeda nadanya dengan resonator menggunakan kulit.
- Rangkep* : Sebuah irama pada suatu bentuk gending tertentu.
- Vocalis* : Sebutan seorang penyanyi.
- Wiled* : Sebuah irama pada suatu bentuk gending tertentu
- Wereless* : Media untuk penguat suara, fungsinya seperti mikrofon.



LAMPIRAN



Gambar 21. Lomba di Semarang 1
(Foto: Rudi Hartono, 2016)



Gambar 22. Lomba di Semarang 2
(Foto: Rudi Hartono, 2016)



Gambar 23. Foto bersama di stasiun Tivi Jogja
(Foto: Rudi Hartono, 2010)



Gambar 24. Foto proses menata alat musik campursari
(Foto: Heri Prasetyo, 2018)



Gambar 25. Foto latihan di rumah Rudi
(Foto: Heri Prasetyo, 2018)



Gambar 26. Foto pentas campursari Balisa
(Foto: Heri Prasetyo, 2018)



Gambar 27. Foto pentas campursari Balisa menggunakan wayang
(Foto: Heri Prasetyo, 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Heri Prasetyo

Tepat/Tgl. Lahir : Karanganyar, 06 Februari 1995

Alamat : Bancak 1 Rt 02 / Rw 02, Desa Gebyog, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

Agama : Islam

Kwarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Kawin

No. Telepon : 087878228022

E-mail : heripras1995@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- 2000 - 2001 TK 01 Gebyog
- 2001 - 2007 SD Negeri 01 Gebyog
- 2007 - 2010 Mts Muhammadiyah 4 Karanganyar
- 2011 - 2014 SMK Kosgoro 3 Kedawung Sragen